

**DISEMINASI GEJOLAK LIBERALISME ISLAM DALAM  
FILM THE TAQWACORES  
(Telaah Teori Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama  
(S, Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**RISKY FAROUK CAHYONO**

**NIM: E91216067**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Risky Farouk Cahyono

NIM : E91216067

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Januari 2022

A 1000 Rupiah Indonesian banknote is shown, oriented vertically. The note features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'SERI BIL RUPIAH', '1000', and 'MERAH TEMPER'. The serial number '4068AAJX014111699' is visible at the bottom. A green ink signature is written across the right side of the note.

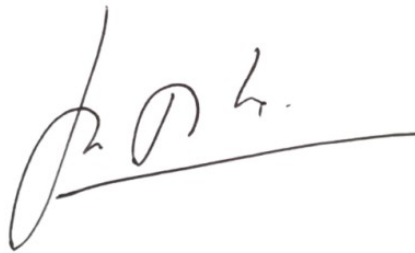
**Risky Farouk Cahyono**

**NIM. E91216067**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Diseminasi Liberalisme Islam Dalam Film The Taqwacores  
(Telaah Teori Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Risky Farouk  
Cahyono ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Januari 2022  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Isa Anshori', with a long horizontal line extending from the end of the signature.

**Isa Anshori, M. Ag.**

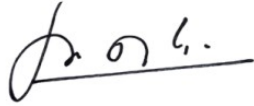



**NIP. 197306042005011007**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Diseminasi Gejolak Liberalisme Islam Dalam Film The Taqwacores (Telaah Teori Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Risky Farouk Cahyono ini telah dipertahankan didepan penguji skripsi pada tanggal 04

Februari 2022

### Tim Penguji

1. Isa Anshori, M.Ag : 
2. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I : 
3. Dr. Rofhani, M.Ag : 
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I : 

Surabaya, 10 Februari 2021

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

  
Dr. Kunawi, M.Ag  
NIP. 196409181992031002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risky Farouk Cahyono  
NIM : E91216067  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : [argetan123@gmail.com](mailto:argetan123@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Diseminasi Gejolak Liberalisme Islam Dalam Film The Taqwacores  
(Telaah Teori Semiotika Roland Barthes)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Februari 2022

Penulis

(Risky Farouk Cahyono)

## ABSTRAK

Nama : Risky Farouk Cahyono

NIM : E91216067

Pembimbing : Isa Anshori, M.Ag

Film *The Taqwacores* ini merupakan sebuah kehidupan sekelompok punk yang beragama Islam dengan struktur pemikiran dan pemahaman yang sangat liberal dan penuh kebebasan, punk itu sendiri kini telah mencapai subkultur dan menjadi sebuah kebudayaan tersendiri, yang kemudian tidak hanya menjadi sebuah musik akan tetapi sudah menjadi gaya hidup untuk sebagian orang. Seperti yang sudah dijelaskan pada awal kalimat bahwa punk sudah perlahan beralih menjadi sebuah gaya hidup, hal itulah yang di dalam alur cerita film. Meski mereka seorang yang menganut agama Islam, mereka tidak bisa lepas dengan gaya hidupnya menjadi seorang punk. Film ini diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Taqwacore*, Michael Muhammad Knight yang merupakan seorang penulis novel *Taqwacore* juga berkata “*Saya sedang tidak merusak Islam, saya sedang berusaha agar Islam menjadi mungkin dalam kehidupan saya*”, ucapnya setelah menyelesaikan novel tersebut.

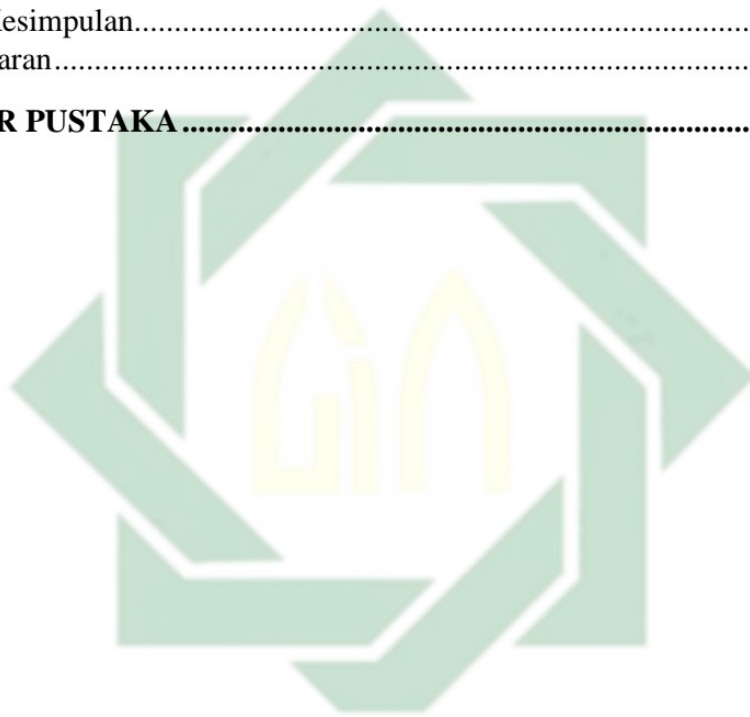
Penelitian ini berusaha memetakan liberalisme yang ada dalam film dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analisis, serta teori semiotika Roland Barthes. Melalui teori semiotika Roland Barthes dengan denotasi, konotasi dan mitos, peneliti dapat memahami pesan atau simbol-simbol yang tersampaikan melalui dialog, pengambilan gambar dan gerak gaya para pemain film *The Taqwacores*.

**Kata Kunci:** *Semiotika, Liberalisme Islam*

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu.....	7
F. Metodologi Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Film.....	13
1. Sejarah dan Perkembangan Film.....	13
2. Klasifikasi Film.....	15
3. Struktur Dalam Film.....	16
B. Tinjauan Umum Tentang Semiotika .....	19
1. Konsep Semiotika .....	19
2. Konsep Semiotika Roland Barthes.....	21
C. Tinjauan Umum Tentang Liberalisme .....	25
1. Pengertian Liberalisme.....	25
2. Sejarah Liberalisme.....	27
3. Islam Liberal .....	29
4. Tipologi Islam Liberal.....	32
<b>BAB III TINJAUAN UMUM FILM THE TAQWACORES.....</b>	<b>36</b>
A. Profil Surtradara Film.....	36
B. Profil Pemain Film .....	37

C. Sinopsis Film The Taqwacores .....	44
<b>BAB IV TEMUAN DATA DAN ANALISA LAPANGAN.....</b>	<b>47</b>
A. Kebebasan Dalam Menjalankan Keyakinan Agama .....	47
B. Kebenaran Bersifat Relatif .....	50
C. Eksplorasi Intelektual Terhadap Semua Dimensi Islam .....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Paham-paham yang menentang agama mulai banyak bermunculan, mulai paham sekularisme yang muncul akibat dari trauma yang muncul terhadap hegemoni gereja dan juga inkuisi yang menjadi noktah hitam tak terhapuskan. Namun mereka memutuskan mengikuti arus sekularisasi itu dengan mengatakan bahwa sekularisasi memiliki akar dan merupakan konsekuensi dari ajaran Kristen itu sendiri.<sup>1</sup> Kelahiran sekularisme menjadi induk dari paham-paham yang menentang agama termasuk kepada Islam yang menjadikan sudut pandang orang beragama menjadi kabur, misalnya liberalisme yang sering salah memahami makna *Rahmatan lil 'alamin*. Liberalisme sendiri merupakan paham kebebasan, dimana manusia dapat memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikiran sesuai dengan apa yang dikehendak, berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan adalah sebuah bentuk kebebasan.<sup>2</sup>

Memiliki kemampuan berfikir merupakan sebuah anugerah terbesar manusia. Manusia diberi kebebasan dalam menuangkan gagasan dan pemikiran dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia harus secara terus menerus membuat berbagai pilihan dalam suatu kehidupan, dia memiliki kebebasan untuk memilih antara baik dan buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya.

Jika pilihan bebasnya menunjukkan arah yang kebaikan, maka ia akan menjadi seorang mukmin yang baik dan taat, tapi sebaliknya, jika pilihan kebebasan itu menuju pada hal keburukan, maka ia akan menjadi seorang kafir dan pembangkang. Refleksi kebebasan berfikir secara sadar dan mengakui bahwa anugerah kebebasan manusia harus difungsikan dan bahwa dan fungsionalisasi

---

<sup>1</sup> Akmal Sjafril, *Islam Liberal 101* (Bogor: Afnan Publishing, 2018), 49.

<sup>2</sup> Hamid Basyaib, *Membela Percakapan tentang Demokrasi Liberal* (Jakarta: Freedom Institute, 2006), 135.

kebebasan ini merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi

Islam mengakui jika fitrah manusia secara ontologis adalah menjadi subjek yang bertindak sesuatu dan selalu mengubah dirinya. Dengan demikian, bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru lagi bagi kehidupan yang lebih kondusif dan realistis. Dengan demikian, pendidikan seharusnya selalu memberikan opsi-opsi kebebasan pada manusia guna membangun cara berfikir dan perilaku yang konstruktif, inovatif dan produktif.<sup>3</sup>

Tetapi yang terjadi sekarang adalah, bahwa umat manusia kehilangan dinamika, kreativitas dan progresivitas. Kajian yang kritis dan mendalam terhadap pemikiran-pemikiran keislaman tidak dapat berkembang secara alami. Hal ini terjadi karena adanya sikap penolakan terhadap pemikiran manusia yang kreatif.<sup>4</sup> Kondisi seperti ini secara psikologis bukan karena lemahnya potensi intelektual atau kualitas pendidikan, tetapi karena tidak adanya arus pemikiran yang segar dan bebas dari paham dan kepercayaan yang ada. Fenomena ini hingga memasuki dalam ranah permusikan, salah satunya Punk.

Mendengar kata “Punk”, bagi sebagian orang akan mendefinisikan sesuai dengan indra penglihatannya. Berpakaian lusuh, rambut mohawk, gaya hidup yang bebas. Punk sendiri telah mengalami banyak perubahan, baik dalam bentuk maupun definisi. Bahkan dengan memberikan sebuah definisi yang rinci, justru akan memberikan batasan-batasan yang mengikat terhadap Punk itu sendiri.<sup>5</sup> Dengan kebebasan inilah, Punk mencampurkan pemahaman dengan Islam dan munculah Punk Islam bernama Taqwacore. Taqwacore berasal dari sebuah novel yang ditulis oleh Michael Muhammad Knight berjudul *The Taqwacores*. Knight menyatakan *“I Stopped trying to define Punk around the same time I stopped*

---

<sup>3</sup> Mohamad Hosnan, “Liberalisme dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 2 (September, 2006), 429.

<sup>4</sup> Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 167.

<sup>5</sup> Aditya Rahman Yani, *Melawan Arus, Membedah Pemikiran Subkultural Punk Islam di Indonesia* (Sidoarjo: Kanzun Books, 2017), 1.

*trying to defend Islam... Both are viewed by outsiders as unified, cohesive communities when nothing could be further from the truth... ”.*<sup>6</sup>

Dalam film *The Taqwacores*, Islam dan punk disatukan menjadi sebuah komunitas yang menyebut dirinya dengan komunitas ”*Taqwacore*”. Terlihat sangat kontradiktif namun kenyataannya dua konsep ini dalam film tersebut bisa digabungkan bahkan dalam bentuk yang harmonis. Secara harfiah, *Taqwacore* terdiri dari dua kata yaitu *taqwa* dan *core*. *Taqwa* dalam Islam adalah ajaran yang mewajibkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan *core* merupakan sebuah istilah yang cukup familiar dalam komunitas punk, *core* tidak memiliki arti harfiah namun identik dengan musik yang keras. Karena dua hal yang berbeda tersebut, dapat didefinisikan *Taqwacore* sebagai mediasi, perantara, saluran bagi siapapun dalam subkultur punk yang mencoba kembali mengenal agamanya dan mulai tertarik untuk mengadopsi nilai-nilai Islam untuk kehidupan sehari-hari mereka.<sup>7</sup> Film ini tidak tidak mengambil banyak tempat lokasi syuting, dalam adegan-adegannya kebanyakan dalam sebuah rumah susun di Buffalo, California. Sebuah rumah yang terlihat lusuh dan penghuninya pemuda-pemuda muslim yang menganut ideologi punk. Dalam film tersebut punk bukanlah sekedar sebuah gaya hidup namun juga sebagai landasan hidup bagi sebagian orang, meskipun begitu, komunitas ini juga menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya, meskipun melenceng dari masyarakat Islam pada umumnya.

Film ini merupakan sebuah adaptasi dari novel yang berjudul *The Taqwacores* karya Michael Muhammad Knight yang terbit pada tahun 2003, novel ini berisi tentang kisah fiksi para punkrock yang mencoba menjalankan agama Islam. Michael Muhammad Knight adalah seorang *muallaf* pada usia 16 tahun, ia menjelajah Pakistan dan mempelajari Islam disana, Knight memperoleh guru spiritual di masjid Raja Faisal Islamabad, keluarga Knight merupakan penduduk imigran Irlandia. Novel ini diawali dengan sebuah puisi yang secara

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid., 6.



tidak langsung menunjukkan beberapa persamaan dari Nabi Muhammad SAW dan punkrocker (Seperti bahwa Rasulullah SAW memulai dakwah banyak tidak menggubris, bahkan dianggap gila juga bagaimana beliau menghancurkan kepercayaan mereka), novel ini tersebar hingga 15.000 eksemplar di seluruh dunia.

Suatu ketika ada seorang remaja yang membaca novel tersebut dan mengira kisah dalam novel tersebut nyata. Remaja tersebut bernama Khan, ia berkata “saya merasa sangat bersalah karena beranjak dewasa tanpa melakukan hal-hal yang benar, tidak menjadi muslim yang baik, atau menjadi anak Pakistan yang baik”, kemudian ia melanjutkan “dan setelah membaca buku itu saya menjadi yakin bahwa kebingungan itu, dan mungkin kekecewaan itu adalah sesuatu yang normal. Dan banyak orang mengalami hal itu, dan itu bukanlah hal yang keliru”. Rasa frustrasi Khan menggiringnya membentuk sebuah band bersama temannya yang bernama Basim Usmani. Terbentuklah The Kominas yang menjadi salah satu band yang pertama dibentuk, seperti dalam cerita The Taqwacores. Sebuah CD kompilasi dirilis tahun 2008, dibuka dengan lagu yang berjudul Muhammad Is Punkrocker yang dinyanyikan oleh Michael Muhammad Knight sendiri dan juga dimeriahkan oleh penampilan The Kominas, The Sagg Taqwacore Syndicate, Citizen Vex, Vote Hezbollah, Secret Trial Five, Deat Bhuttos, Al-Thawra, Fun-da-mental, Diacritical, dan Al Qaynah. Band-band Taqwacore Amerika saling bertemu lewat situs jejaring sosial MySpace dan Facebook.

Istilah “liberal” berarti “*open minded* (berpikiran terbuka), *generous* (ramah), *moderate* (moderat), *noninventionist* (tidak memaksakan), *free thinking* (berpikir bebas), *tolerant* (toleran), *laissez faire* (santai)”, antonimnya adalah “*narrow minded*” (berpikir sempit). Terminologi “Islam liberal” berasal dari gagasan Leonard Binder dan Charles Kurzman. Pengertian Islamic Liberalisme Leonard Binder dan Charles Kurzman sebenarnya mempunyai pengertian dan sudut pandang yang berbeda. Sebagaimana diakuinya Charles Kurzman bahwa Leonard Binder menggunakan sudut pandang “Islam bagian dari liberalisme” (*a*



*subset of Islam*) sedangkan Charles Kurzman berusaha menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas, sebagai *counter* terhadap Islam posttradisionalis adalah dengan tidak terjebak pada ortodoksi, membebaskan diri dari keterkungkungan teks keagamaan dan skulerisasi (pemisahan kekuasaan pemerintah dan agama). Perbedaannya terletak kepada pandangan terhadap lokalitas, karena Islam Liberal menganggap modernitas sebagai rahmat<sup>8</sup>

Pesan liberalisme adalah setiap sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam konteks tidak berpikir sempit dalam memutuskan segalanya. Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif dan negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam. liberal adalah suatu istilah asing yang diambil dari kata liberalism dalam bahasa Inggris dan liberalisme dalam bahasa Prancis yang berarti kebebasan. Kata ini kembali kepada kata *Liberty* dalam bahasa Inggrisnya dan liberalism dalam bahasa Prancisnya yang bermakna bebas. Liberalisme merupakan suatu aliran pikiran yang mengharapkan kemajuan dalam berbagai bidang atas dasar kebebasan individu yang dapat mengembangkan bakat serta kemampuannya sebebaskan mungkin, ketika berbicara tentang Liberalisme, maka tidak dapat dilepaskan dengan Sekularisme. Paham sekularisme ini adalah merupakan paham yang menghendaki pemisahan antara agama dan negara. Dan modernisasi sendiri, dalam masyarakat barat modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham dan intuisi-intuisi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru, dengan kata lain mengikuti perkembangan zaman.<sup>9</sup>

Setelah melihat film tersebut, penulis menemukan bahwa film tersebut bercerita mengenai seorang pemuda muslim yang tinggal di rumah Punk di New York. Ia dikelilingi oleh beberapa individu dari mulai sunni garis keras, sufi pemabuk, skinhead syiah, muslim gay, hingga wanita perusuh yang berpakaian burqa. Penulis akan meneliti tentang liberalisme yang terdapat dalam film tersebut dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes

<sup>8</sup> Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi* (Bekasi: Gugus Press, 2002), 116-118.

<sup>9</sup> Atang Abs Hamid dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2000), 195.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, proposal berupaya untuk menjawab dua permasalahan penting:

1. Bagaimana paham liberalisme Islam dalam film Taqwacore?
2. Bagaimana paham liberalisme Islam dalam film Taqwacore dilihat dari prespektif semiotika Roland Barthes?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Membahas dan memahami liberalisme Islam dalam film Taqwacore
2. Mengkaji dan memahami liberalisme Islam dalam film Taqwacore ketika dihadapkan dengan semiotika Roland Barthes

## **D. Manfaat Penelitian**

Fokus dari penelitian ini, dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini bermanfaat memperkaya pemikiran terhadap faham liberalisme Islam dalam film Taqwacore dengan prespektif semiotika Roland Barthes.

2. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap masyarakat. Dengan memahami apa yang telah disampaikan oleh peneliti mengenai faham liberalisme Islam dalam film Taqwacore, agar masyarakat lebih mudah menyaring pendapat positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

### E. Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	Aditya Rahman Yani	Melawan Arus, Membedah Pemikiran Subkultural Punk Islam di Indonesia.	Kanzun Books (2017)	Mendefinisikan Punk, Islam, dan Punk Islam. <sup>10</sup>
2	Santi Andika Pratiwi dan Firda Imah Suryani	Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk.	<i>Jurnal Kajian Keislaman Multi- Perspektif</i> , Vol. 1, No. 1 (2020)	Mencari tahu dinamika religiositas dibalik perilaku anak punk yang identik dengan kekerasan dan gaya hidup bebas. <sup>11</sup>
3	Adif Dja'far Maulana	Wacana Punk Muslim Pada SUB CHAOS ZINE Sebagai Diskursus Baru Punk di Indonesia.	Skripsi – Progam S1 Universitas Brawijaya Malang	Peneliti bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana punk muslim dalam SUB CHAOS ZINE dibentuk sebagai pengganti dari

<sup>10</sup> Aditya Rahman Yani, *Melawan Arus, Membedah Pemikiran Subkultural Punk Islam di Indonesia* (Sidoarjo: Kanzun Books, 2017), 7.

<sup>11</sup> Santi Andika Pratiwi dan Firda Imah Suryani, "Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk", *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2020), 71.



				budaya punk yang sebelumnya. <sup>12</sup>
4	Wilda Hafnila Sari Harahap	Religiusitas Pada Komunitas Punk Muslim.	Skripsi – Progam S1 Universitas Medan Area	Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan tentang religiusitas dalam komunitas punk muslim <sup>13</sup>
5	Hamid Fahmi Zarkasyi	Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis.	<i>Jurnal Tsaqafah</i> , Vol. 5, No. 1 (2009)	Peneliti menjelaskan mulai dari sejarah liberalisme hingga liberalisme melalui missionaris, orientalis dan kolonialis <sup>14</sup>
6	Lukman Hakim	Mengenal Pemikiran Islam Liberal.	Jurnal <i>Substantia</i> , Vol. 14, No. 1 (2011)	Peneliti bertujuan memberikan sebuah gambaran tentang Islam liberal untuk menentukan sikap menerima atau menolak keberadaan Islam liberal <sup>15</sup>
7	Rizky Akmalsya	Analisis Semiotika Film <i>A Mighty Heart</i> .	Skripsi – Progam S1	Peneliti bertujuan untuk mengetahui

<sup>12</sup> Adif Dja'far Maulana, "Wacana Punk Muslim Pada SUB CHAOS ZINE Sebagai Diskursus Baru Punk di Indonesia", Skripsi – Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijawa Malang

<sup>13</sup> Wilda Hafnila Sari Harahap, "Religiusitas Pada Komunitas Punk Muslim". Skripsi, Universitas Medan Area.

<sup>14</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisme Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1 (Mei, 2009), 14.

<sup>15</sup> Lukman Hakim, "Mengenal Pemikiran Islam Liberal", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 (April, 2011), 180.

	h		Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film <i>A Mighty Heart</i> .
8	Dessy Lestari	<i>Slide</i> Gambar pada Akun <i>@JURNALISKOMIK</i> : Kajian Semiotik Roland Barthes.	Skripsi – Progam S1 Universitas Muhammadiya h Sumatra Selatan	Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan kajian semiotik Roland Barthes yang terdapat dalam <i>slide</i> gambar akun instagram <i>@JURNALISKOMIK</i>

## F. Metodologi Penelitian

Dalam sub-bab dibawah ini, peneliti akan menulis 3 hal yang berkaitan dengan metodolog yang akan digunakan.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisa sebuah kejadian-kejadian sosial, seperti mengumpulkan dan merangkum sebuah bentuk ucapan dan tulisan seseorang melalui sikap orang yang diamati, kemudian informasi tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dianalisa. Dalam metode ini kualitatif ini peneliti telah mengumpulkan kutipan-kutipan atau scene dalam film TaqwaCore yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

### 2. Sumber Data

Dalam metode ini peneliti akan mengumpulkan data dengan memanfaatkan riset kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dengan mengumpulkan informasi yang relevan dimana informasi tersebut dapat digali melalui buku-buku, tesis, disertasi, ensiklopedia, dokumen.<sup>16</sup> Peneliti akan mengumpulkan informasi yang lebih khusus mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan cara, yaitu mengumpulkan dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan tema pembahasan. Peneliti menggunakan dua jenis sumber dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data pertama kali yang akan dikumpulkan oleh peneliti dengan upaya pengambilan data di lapangan langsung. Dan juga dapat digunakan sebagai data utama dalam sebuah penelitian. Salah satunya dengan cara mengumpulkan beberapa cuplikan adegan yang ada dalam film Taqwacore yang fenomenal

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diambil sebagai pendukung tambahan dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema pembahasan yang akan diangkat oleh peneliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan tema pembahasan dengan menyajikan beberapa cuplikan adegan dalam film Taqwacore, dan peneliti juga menggunakan data kepustakaan atau studi pustaka. Dengan melakukan identifikasi wacana melalui beberapa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema pembahasan.

### 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 89.

Data primer dan data skunder akan dikumpulkan dan dilakukan pengolahan data-data yang bertujuan untuk dapat dipahami secara jelas.<sup>17</sup> Teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Peneliti akan menyajikan beberapa adegan fenomenal dalam film *The Taqwacores* dan akan diulas secara komprehensif. Peneliti juga menjelaskan teori semiotika Roland Barthes dengan memanfaatkan riset kepustakaan.

b. Analisis

Data yang dikumpulkan oleh peneliti kemudian akan diolah agar menjadi lebih mudah dipahami.

c. Interpretasi Data

Peneliti akan menggabungkan hasil dari analisis untuk menemukan sebuah makna dari data yang terkumpul guna mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.<sup>18</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul “Diseminasi Gejolak Liberalisme Islam Dalam Film *Taqwacore*” akan diuraikan oleh peneliti secara terstruktur dalam pembahasan bab. Berikut pembahasan bab demi bab.

Bab pertama menjelaskan informasi dan panduan awal kepada peneliti tentang arah penelitian ini berjalan, peneliti akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu.

Bab *kedua* akan menjelaskan mengenai tinjauan teoritis dan kajian terdahulu. Baik dari buku ilmiah dan dari berbagai sumber lainnya.

Bab *ketiga* akan memaparkan dan menganalisis hal-hal berkaitan dengan apa yang ada dalam film *Taqwacore*.

<sup>17</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 119.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 133.



Bab *keempat* hasil analisis terhadap apa yang telah terjadi dalam film tersebut, termasuk adegan-adegan yang cukup fenomenal.

Bab *kelima* berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian atau menjawab rumusan masalah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Umum tentang Film

##### 1. Sejarah dan Perkembangan Film

Berawal dari sebuah mimpi, “saya ingin menghasilkan gambar yang berkiprah”, yang tersimpan kira-kira 17.000 tahun yang lalu pada gua Altamira, Spanyol. Ditemukan gambar binatang berkaki banyak. Para ahli sejarah menyatakan, bisa saja ini artinya sebuah virtual insan zaman purbakala buat membuat gambar berkiprah. Oleh karena itu, seakan tersembullah ungkapan dari gambar itu, “aku ingin membuat gambar bergerak”.<sup>19</sup>

Bukan hanya itu, yang menggambarkan cikal bakal terlahirnya film asal zaman purbakala, para ahli sejarah juga menjelaskan, bagaimana dahulu insan zaman purbakala berkomunikasi menggunakan memakai obor, asal bukit satu ke bukit yang lain pada kawannya. Obor yang diputar-putar, sebagai sebuah pertanda atau sebuah pesan. Para pakar sejarah menggambarkan bahwa, Jika obor digerakan, maka akan terlihat mirip satu garis, sebagaimana lampu senter yang digerakkan pada tempat yang gelap, akan membentuk suatu garis. Ini yang dianggap ajaib dan tipuan mata, sesuatu yang berafiliasi erat dengan pemutaran film.<sup>20</sup>

Sesuai inovasi pada atas, ada gagasan baru untuk membentuk foto bergerak. Dipelopori sang Edward Muybridge, mahasiswa Stanford University yang mencoba membuat 16 foto atau frame kuda yang sedang berlari. Asal ke-16 foto kuda yang sedang berlari ini, Muybridge mencoba buat merangkai dan menggerakkan secara berurutan. Hasilnya, foto tersebut kelihatan hidup dan berhasil sebagai foto bergerak pertama di dunia. Sekalipun di ketika itu teknologi perekam belum terdapat,

---

<sup>19</sup> Seiichi Konishi & Keiji Nakamura, *Penemuan Film* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 5.

<sup>20</sup> Ibid., 7.

Muybridge menggunakan kamera foto biasa buat membentuk gerakan lari kuda. Dengan kata lain, diperlukan pengambilan gambar beberapa kali supaya memperoleh gerakan lari kuda yang sempurna ketika difilmkan. Sejarah mencatat peristiwa itu di tahun 1878. Dari sinilah ide pembuatan film muncul.<sup>21</sup>

Sejak saat itu, banyak orang berbondong-bondong mulai membentuk foto bergerak serta bergulat buat memperbaiki mesin proyektor. Salah satunya Marey, penemu berasal Perancis yang mampu membentuk foto bergerak (progresif) sehingga menggunakan adanya kamera ini teknologi film serta fotografi mengalami kemajuan yang pesat. Selain itu, Thomas Alva Edison pula sedang berkuat pada pembuatan film. Penemuan Thomas ini tidak sama menggunakan penemuan sebelumnya, yaitu sebuah kotak yang dinamakan kinetoscope (alat guna memproyeksikan motilitas), serta orang bisa mengintip melalui ventilasi kecilnya. Didalamnya ada pita film endores sepanjang 17m, hasilnya film yang sama dapat ditinjau berulang kali. Penemuan ini banyak digemari hingga tidak sedikit yang rela mengantri untuk menikmatinya.<sup>22</sup>

Kala itu, di Perancis, Lumiere bersaudara yaitu sang kakak Auguste dan sang adik Louis juga berusaha keras menemukan film. Dan, pada tanggal 28 Desember 1895, Lumiere bersaudara akhirnya berhasil menemukan dan mempertunjukan film mereka untuk pertama kalinya kepada masyarakat Paris.<sup>23</sup> Salah satu film pertama diputar, durasinya sangat singkat, dan hanya bercerita tentang kereta api yang tiba di stasiun. Berlandaskan hal ini, para ahli sejarah sepakat dan menetapkan bahwa

---

<sup>21</sup> "News Display", <https://www.wikimu.com>. Diakses pada tanggal 01 September 2021 .

<sup>22</sup> Seiichi Konishi & Keiji Nakamura, *Penemuan Film* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 21.

<sup>23</sup> "Sejarah Film", <https://www.blogiehahablogspot.com>. Diakses pada tanggal 2 September 2021 .

pertunjukan perdana Lumiere bersaudara saat itu, dideklarasikan sebagai hari kelahiran kelahiran dunia perfilman.<sup>24</sup>

Kemudian setelah beberapa tahun, untuk pertama kalinya negara Amerika membuat sebuah karya film dengan judul *Monkey Shines no.1*, adalah merupakan sebuah film durasi beberapa detik yang berisikan gerakan-gerakan tangan dengan berlatar belakang hitam dan sedikit blur karena masih dalam proses pengembangan kamera.<sup>25</sup> Sehingga pada tahun 80-an dianggap sebagai tahun dimana film itu terlahir sampai saat ini.

## 2. Klasifikasi Film

Klasifikasi film atau genre dalam film, berawal pada klasifikasi drama yang lahir pada abad XVIII. Klasifikasi drama tersebut muncul berdasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Ada berbagai jenis naskah drama yang dikenal saat itu, seperti lelucon, banyol, opera balada, komedi sentimental, komedi tinggi, tragedi borjois dan tragedi neoklasik. Selanjutnya berbagai macam jenis drama itu diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu: Tragedi (duka cita), Komedi (drama ria), melodrama, dagelan (*farce*).<sup>26</sup>

Tapi seiring berkembangnya zaman dan dunia perfilman, genre dalam film mengalami sedikit perubahan. Namun tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukannya. Sejauh ini diklasifikasikan menjadi 5 jenis,<sup>27</sup> yaitu:

- a. **Komedi**, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyakan pemain (*actor/actress*). Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, hampa, dikarenakan ada kejenakaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.

<sup>24</sup> Seiichi Konishi & Keiji Nakamura, *Penemuan Film* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), 22.

<sup>25</sup> "News Display", <https://www.wikimu.com>. Diakses pada tanggal 02 September 2021.

<sup>26</sup> Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2003), 38.

<sup>27</sup> Ekky Imanjaya, *Why Not: Remaja Doyan Nonton* (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2004), 104.



- b. **Drama**, film yang alur ceritanya dekat dengan kehidupan masyarakat (realita).
- c. **Horor**, film yang jalan ceritanya beraroma mistis, alam ghaib, dan supranatural. alur ceritanya bisa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.
- d. **Musikal**, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya hampir sama dengan genre drama, hanya saja di beberapa bagian adegan film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik (seperti bernyanyi).
- e. **Laga (action)**, film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembakan, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya yang cukup menegangkan. Alur ceritanya sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah diberikan sebuah aksi-aksi yang membuat penonton tertarik.

### 3. Struktur dalam Film

Sehebat apapun film 2012 karya Roland Emmerich, sepopuler apapun film Jurassic Park karya Steven Spielberg, tidak akan pernah menarik buat dicermati jika para kru film tidak mengambil angle (sudut) kamera yang baik buat ditonton. Tentu saja selain kehebatan para kru terdapat beberapa teknik pengambilan gambar yang menghasilkan penonton kagum terhadap film yang mereka lihat:

#### 1. Sudut pengambilan gambar (*camera Angle*)<sup>28</sup>

##### a. *Bird Eye View*

Pengambilan gambar dilakukan dari atas ketinggian tertentu, sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah sedemikian kecil. Pengambilan gambar ini biasanya menggunakan helikopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

<sup>28</sup> "Main", <https://www.koma.or.id>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2021.

b. *High Angle*

Sudut pengambilan gambar ini tepat diatas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki tujuan agar menghasilkan sebuah gambar yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

c. *Low Angle*

Pengambilan gambar diambil dari bawah objek, pengambilan gambar ini berlawanan dengan *High Angle*. Hasil yang diperoleh dari teknik ini adalah kagungan atau kejayaan.

d. *Eye Angle*

Pengambilan gambar ini sejajar dengan mata objek, tidak ada kesan dramatik dalam teknik ini, namun memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

e. *Frog Level*

Sudut pengambilan gambar ini diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah olah objek akan terlihat menjadi sangat besar.

2. Ukuran Gambar (*frame size*)<sup>29</sup>

a. *Extreme Close Up* (ECU/EXU): pengambilan gambar yang terlihat sangat kecil seperti hidung, mata, telinga, hingga tali sepatu.

b. *Big Close Up* (BCU): pengambilan gambar ini hanya untuk daerah kepala hingga dagu.

c. *Close Up* (CU): pengambilan gambar dengan jarak yang cukup dekat, hanya sebagian dari objek yang akan terlihat seperti wajah, kaki, tangan, sepatu, tas.

d. *Medium Close Up* (MCU): pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.

e. *Medium Shot* (MS): pengambilan gambar dengan jarak sedang, sehingga akan mengambil setengah dari badan objek (dari perut/pinggang keatas).

<sup>29</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 104-108.

- f. *Knee Shot* (KS): pengambilan objek dari mulai ujung kepala hingga lutut.
- g. *Full Shot* (FS): pengambilan gambar penuh dari kepala hingga kaki.
- h. *Long Shot* (LS): pengambilan gambar dengan jarak yang cukup jauh sehingga akan mendapatkan gambar seluruh badan objek dan juga latar belakang objek.
- i. *Medium Long Shot* (MLS): gambar diambil dengan jarak yang wajar, sehingga jika ada tiga objek maka seluruhnya akan terlihat. Jika objeknya hanya satu maka akan terlihat dari kepala hingga lutut.
- j. *Extreme Long Shot* (XLS): gambar diambil dengan jarak yang cukup jauh, teknik ini lebih memperlihatkan latar belakang dari objek.
- k. *One Shot* (1S): pengambilan gambar satu objek.
- l. *Two Shot* (2S): pengambilan gambar dua orang.
- m. *Three Shot* (3S): pengambilan gambar tiga orang.
- n. *Group Shot* (GS): pengambilan gambar sekelompok orang.

### 3. Gerakan Kamera (*moving camera*)<sup>30</sup>

- a) *Zoom In/ Zoom Out*: kamera bergerak menjauh dan mendekati objek dengan menggunakan salah satu fitur *zooming* yang ada di kamera.
- b) *Panning*: gerakan kamera ke kanan dan ke kiri dengan posisi titik kamera yang sama (titik diatas *tripod*).
- c) *Tilting*: gerakan kamera ke atas dan ke bawah. *Tilt Up* jika kamera ke atas dan *Tilt Down* jika kamera ke bawah.
- d) *Dolly*: kedudukan kamera di *tripod* dan berada diatas roda berjalan. *Dolly In* jika bergerak maju dan *Dolly Out* jika bergerak menjauh.
- e) *Follow*: kamera akan mengikuti objek yang bergerak.

---

<sup>30</sup> Ibid.



- f) *Crane Shot*: gerakan kamera dipasang pada roda *crane*.
- g) *Fading*: pergantian gambar secara perlahan. *Fade In* jika gambar muncul dan *Fade Out* jika gambar menghilang serta *Cross Fade* jika gambar 1 dan 2 saling menggantikan secara bersamaan.
- h) *Framing*: objek akan berada dalam sebuah bingkai gambar.

Dengan ini, dibalik kematangan sebuah film, selain ada sutradara, D.O.P (*Director of Photography*) atau penata fotografi, kameramen, editor, *lighting* (penata cahaya), wardrobe, dan kru (regu) lainnya, ada juga teknik pengambilan gambar yang mampu menyihir penonton untuk hanyut dan masuk suasana dalam film.

## B. Tinjauan Umum tentang Semiotika

### 1. Konsep Semiotika

Istilah semiotika dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh Charles Sandres Peirce, yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda. Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, jika tidak begitu maka manusia tidak akan menjalani hubungan dengan realitas

Menurut North ada empat tradisi yang melatarbelakangi kelahiran semiotika, yaitu semantic, logika, retorika dan hermeneutika. Secara definitive, menurut Paul Cobley dan Litza Janz semiotika berasal dari kata *seme*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda, dengan pengertian secara luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda. Dalam hal ini teori semiotika terkait dengan kehidupan manusia yang dapat dianggap penuh

dengan tanda, dan semiotik sebagai perantara tanda dalam proses berkomunikasi, sehingga manusia disebut sebagai ahli bahasa.<sup>31</sup>

Pada arti lain, semiotika artinya suatu ilmu atau metode analisis buat menelaah tanda. Semiotika, atau pada kata Barthes, semiologi, intinya hendak mengkaji bagaimana humanisme (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa info, pada hal ini dimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari indikasi.<sup>32</sup>

Banyak para tokoh yang menggeluti bidang semiotik atau semiotika, diantaranya:<sup>33</sup>

- a) **Charles Sanders Peirce:** Peirce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dijelaskan Lechte, seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Dijelaskan, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau kenyataan. Contoh, asap sebagai tanda adanya api. Dan, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda.
- b) **Ferdinand de Saussure,** sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, salah satunya ialah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau

<sup>31</sup> Ambarani AS dan Nazla Maharani, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t), 37.

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 13-15.

<sup>33</sup> Ibid., 39-62.



“coretan yang bermakna”. Bisa juga disebut aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan, petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Bisa juga disebut aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak dapat dilepaskan. “penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi sehelai kertas”, kata Saussure.

- c) **Roman Jakobson**, Jakobson adalah salah satu seorang yang pertamanya berusaha menjelaskan komunikasi teks sastra. Pengaruh Jakobson pada semiotika berawal pada abad-20. Menerangkan adanya fungsi bahasa yang berbeda, yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal: *Adresser* (konteks), *code* (kode), dan *contact* (kontak).
- d) **Louis Hjelmslev**, Hjelmselv mengembangkan sistem dwipihak (*dyadic system*) yang merupakan ciri sistem Saussure. Sumbangan Hjelmselv terhadap semiologi Saussure adalah menegaskan bahwa perlunya sebuah sains yang mempelajari bagaimana tanda hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Dalam pandangan Hjelmselv, sebuah tanda tidak hanya mengandung sebuah hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya.

## 2. Konsep semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia lahir pada tahun 1995 dari keluarga kelas menengah Protestan di barat daya Prancis. Semasa hidupnya, Barthes telah banyak menulis buku, di antaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes antara lain: *Le degre*

*zero de Fecriture* atau “Nol derajat di Bidang Menulis” (1953, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Writing Degree Zero*, 1977).<sup>34</sup>

Perkembangan teori semiotika semakin detail dari analisa tanda dan sekaligus semakin luas pembahasan akan tanda-tanda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. John Fiske mengemukakan semiotika mempunyai tiga studi utama, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Tanda adalah konstruksi manusia yang dapat hanya dipahami bagi penggunaannya. Banyak perbedaan akan tanda-tanda sendiri dan penyampaian tanda akan makna. Hal ini kemudian terbagi menjadi istilah penanda dan petanda yang akan selalu ada dalam pembahasan semiotika.
- b. Kode adalah pengorganisasian berbagai tanda-tanda yang memiliki makna atas konvensi atau kesepakatan yang dibangun. Kode meliputi pilihan dan hubungan – paradigmatis dan sintagmatik.
- c. Kebudayaan adalah dimana tempat beroperasinya tanda dan kode. Makna didapatkan tergantung pada penggunaan tanda dan kode yang dipahami bersama. Bisa dikatakan tanda memiliki kehidupan dalam masyarakat.

Salah satu area penting yang dimasuki Barthes dalam studinya perihal pertanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang sudah terdapat sebelumnya. Sastra adalah salah satu contoh yang paling pemaknaan sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun pada atas bahasa menjadi sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini yang Barthes diklaim menggunakan *konotatif*, yang pada dalam *Mythologies*-nya secara

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 64.

<sup>35</sup> John Hartley, *Communication, Cultural dan Media: konsep Kunci* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 279.

tegas ia bedakan berasal *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama.<sup>36</sup>

Melanjutkan studi Hjelmsev, Barthes menciptakan peta konsep tentang bagaimana tanda bekerja:

1. <i>Signifer</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Hal tersebut merupakan unsur material, seperti jika kita mengenal tanda “kuda”, akan muncul konotasi seperti kekuatan, kecepatan, dan ketangkasan menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep Barthes, terdapat tanda konotatif yang bukan hanya sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah yang menjadikan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya mengungkapkan bahwa, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dengan demikian sensor atau represi politis sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi, Barthes

<sup>36</sup> Ibid., 67.



mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi.

Jika dilihat dari segi bahasa, denotasi adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Sedangkan mitos adalah sistem komunikasi dan sebuah pesan.

Dijelaskan juga dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya menjadi 'mitos' dan berfungsi untuk mengatakan serta menyampaikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode eksklusif. Pada mitos juga ada pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau bisa dikatakan mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Dapat juga dalam mitos, sebuah petanda bisa memiliki beberapa penanda.

Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi pada mitos. Ungkapan ini ada benarnya, suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Ketidaksadaran artinya sebetuk kerja ideologis yang memainkan peran pada tiap representasi. Mungkin ini bernada paradoks, sebab suatu tekstualisasi tentu dilakukan secara sadar, yang dibarengi menggunakan ketidaksadaran perihal adanya sebuah dunia lain yang sifatnya lebih imajiner. Sebagaimana halnya mitos, ideologi pun tidak selalu berwajah tunggal. Terdapat banyak mitos dan ada banyak ideologi, kehadirannya tidak selalu di dalam teks. Mekanisme kerja mitos pada suatu ideologi merupakan apa yang diklaim Barthes menjadi naturalisasi sejarah. Suatu mitos akan menampilkan gambaran dunia yang seolah-olah terberi begitu saja alias secara alamiah. Nilai ideologi dari mitos timbul

waktu mitos tersebut menyediakan fungsinya buat mengungkap dan menyampaikan nilai-nilai secara umum yang ada dalam masyarakat.

Barthes menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi, karena mitos ini adalah sebuah pesan juga. Dia menyatakan mitos menjadi modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah tipe wicara yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tadi disampaikan. Apapun juga tergantung berasal dari caranya ditekstualisasikan. Dalam narasi berita, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan sang narasi. Pembaca yang teliti bisa menemukan asosiasi-asosiasi terhadap ‘apa’ dan ‘siapa’ yang sedang dibicarakan sehingga terjadi pelipatgandaan makna. Penanda bahasa konotatif membantu buat menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya atau asal makna denotasinya.<sup>37</sup>

### C. Tinjauan Umum Liberalisme

#### 1. Pengertian Liberalisme

Liberalisme adalah sebuah ajaran tentang kebebasan yaitu sebuah paham yang berkembang di barat dan memiliki asumsi teori dan pandangan hidup manusia yang berbeda. Liberalisme berasal dari kata *liberalism*, kata ini kembali kepada kata *liberty* dalam bahasa Inggris dan *liberte* dalam bahasa Prancis yang artinya bebas.<sup>38</sup> Liberalisme percaya akan kemampuan manusia untuk berpikir sendiri tidak diatur dengan orang lain dan tidak dipaksa oleh orang lain.<sup>39</sup>

Kata-kata liberal diambil dari bahasa latin *liber* yang berarti bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di barat yang membuka pintu kebebasan

<sup>37</sup> “Mitos & bahasa media mengenal semiotika roland barthes”, <https://www.averroes.or.id>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

<sup>38</sup> Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini* (Jakarta: Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan, 1979), 70.

<sup>39</sup> Ahmad Zainuri, *Idiologi Kaum Reformis* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2002), 151.

berpikir. Dari makna kebebasan berpikir inilah kata liberal berkembang hingga mempunyai berbagai makna.<sup>40</sup>

Menurut KBBI, liberalisme adalah aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi atau usaha perjuangan menuju kebebasan. Sedangkan menurut Budhy Munawar Rachman, liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme merupakan paham kebebasan, yang artinya manusia memiliki kebebasan atau jika dilihat dari prespektif filsafat maka merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Prinsip-prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa adanya tanggung jawab, tatanan masyarakat liberal tidak akan pernah terwujud.<sup>41</sup>

Tiga aspek yang mendasar dari idiologi liberalisme yakni kehidupan, kebebasan, dan hak milik (*life, liberty, and property*). Berikut adalah nilai-nilai pokok yang bersumber dari tiga nilai-nilai dasar liberalisme:

- a. Kesempatan yang sama (*hold the basic equality of all human being*), yaitu manusia mempunyai kesempatan yang sama di dalam segala bidang kehidupan baik politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Terlepas dari itu semua, kesetaraan adalah nilai mutlak dari demokrasi.
- b. Adanya pengakuan terhadap sesama manusia, maksud dari nilai dasar tersebut adalah pada dalam diri setiap manusia memiliki hak dalam menyampaikan setiap pendapat-pendapatnya. Untuk itu dalam menghadapi suatu masalah-masalah dalam kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan, dan juga ketatanegaraan harus dilakukan dengan cara diskusi atau dengan persetujuan bersama (*treat the others reason equality*).

<sup>40</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Islam* (Jakarta: INSISTS, 2014), 131.

<sup>41</sup> Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme* (Jakarta: PT Grasindo, 2015), 3.



- c. Pemerintah hendaknya memiliki persetujuan dari yang diperintah (masyarakat). Menurut mereka bahwa tidaklah boleh pemerintah bertindak dengan kehendaknya sendiri tanpa harus mendengarkan suara dan juga keinginan rakyatnya (*government by the consent of the people of the governed*).
- d. Pemusatan kepentingan adalah individu (*the emphasis of individual*).
- e. Negara hanyalah alat (*the state is instrument*). Negara adalah sebagai suatu mekanisme yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih besar dibandingkan negara itu sendiri.
- f. Liberalisme tidak dapat menerima ajaran dogmatisme, dikarenakan pandangan filsafat dari John Locke (1632 – 1704) yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu didasarkan pada pengalaman.<sup>42</sup>

Seperti yang telah dijelaskan, liberalisme itu sendiri berasal dari kamus Barat dan kemudian ditarik masuk kedalam pemikiran muslim oleh tokoh dan sebagian pemikir muslim.<sup>43</sup>

## 2. Sejarah Liberalisme

Sejarah liberalisme berawal dari zaman Renaissance, menjadi redaksi terhadap ortodoksi religius. Ketika itu kekuasaan gereja mendominasi semua aspek kehidupan manusia. Semua hukum kehidupan dipengaruhi serta berada di bawah otonomi gereja yang menyebabkan setiap insan tidak mempunyai kebebasan bertindak, otonomi individu dibatasi dan bahkan ditiadakan. Kondisi ini memicu kritik dalam berbagai macam kalangan yang menginginkan otonomi individu dalam setiap tindakan dan pilihan hidup. Otonomi individu dipahami sebagai keterbatasan berasal determinasi serta hegemoni eksternal, berupa

<sup>42</sup> Wikipedia, "Liberalisme", <https://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>. Diakses pada tanggal 08 November 2021.

<sup>43</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme, Paradigma Baru Dalam Islam Indonesia* (Malang: Pusam UMM, 2018), 330.

pembatasan, pemaksaan atau banyak sekali bentuk ancaman dan manipulasi dalam melakukan tindakan. Berdasarkan liberalisme, individu ialah pencipta serta penentu tindakannya. Dengan konsep seperti ini, maka kesuksesan serta kegagalan seseorang dipengaruhi oleh dirinya sendiri.

Pada perkembangannya, terdapat dua corak liberalisme, liberalisme yang dipelopori John Locke dan liberalisme yang dipelopori Jean Jacques Rousseau. John Locke beranggapan bahwa kebebasan yang sebagai nilai dasar liberalisme dipahami menjadi ketidakhadiran hegemoni eksternal pada aktivitas-aktivitas individu. Karena itu, pemerintah bersifat terbatas terhadap kehidupan warganya. Untuk itu harus ada hukum yang jelas serta lengkap dalam mengklaim kebebasan menjadi hak property privat. Corak liberalisme ini kemudian mendasar serta menginspirasi keluarnya libertarianisme yang dipelopori sang Alexis de Tocqueville, Friedrich von Hayek dan Robert Nozick.<sup>44</sup>

Di sisi lain Rousseau berpendapat bahwa pemerintah harus menjamin terlaksananya kebebasan individu pada masyarakat. Corak liberalisme ini selanjutnya mendasari dan menginspirasi munculnya liberalisme egalitarian yang dipelopori John Rawls dan Ronald Dworkin. Liberalisme ini berusaha menyatukan ide kebebasan serta kesamaan individu. Pemerintah diperlukan guna mendistribusikan nilai-nilai sosial dalam melaksanakan serta mencapai kebebasan individu dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Liberal dalam konteks kebebasan intelektual berarti independent secara intelektual, berpikiran luas, terus terang, dan terbuka. Kebebasan intelektual sejatinya berkembang sejalan dengan perkembangan perkembangan liberalisme sosial dan politik yang terjadi di Barat pada ahir abad ke 18, namun akar-akarnya dapat dilacak dan tertuju kepada abad

---

<sup>44</sup> Ridha Aida, "Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas", *Jurnal Demokrasi*, Vol. 4, No. 2 (2005), 96.

<sup>45</sup> Ibid.



sebelumnya yaitu abad ke 17. Di masa itu dunia di Barat terobsesi untuk membebaskan bidang intelektual, keagamaan, politik dan ekonomi dari tatanan moral, supranatural dan bahkan Tuhan. Kebebasan intelektual yang mencoba untuk bebas dari agama dan dari Tuhan secara logis merupakan liberalisme dalam pemikiran keagamaan dan itulah yang pertama kali dirasakan oleh agama-agama di Barat. Liberalisme dalam pemikiran keagamaan atau yang terkenal dengan *theological liberalism* berkembang melalui tiga fase perkembangan.<sup>46</sup>

1. Fase pertama pada abad ke 17 yang dipelopori oleh filsuf Prancis yaitu Rene Descartes yang mempromosikan doktrin rasionalisme yang berahir pada pertengahan abad ke 18. Doktrin utamanya adalah:
  - a) Percaya pada akal manusia.
  - b) Keutamaan individu.
  - c) Imanensi Tuhan.
  - d) Meliorisme (percaya bahwa manusia itu berkembang dan dapat dikembangkan).
2. Fase kedua terjadi pada ahir abad ke 18 yang dipelopori oleh Jean-Jacques, Immanuel Kant, dan Friedrich Schleiermacher dengan doktrin Romanticisme, adalah doktrin yang menekankan pada individualisme, yang artinya individu dapat menjadi sumber nilai. Kesadaran-diri (*self-consciousness*) itu dalam pengertian religius dapat menjadi kesadaran-Tuhan (*God-consciousness*).
3. Fase ketiga muncul pada pertengahan abad ke 19 hingga abad 20 dengan ditandai adanya semangat modernisme yang menekankan pada ide tentang perkembangan (*notion of progress*).<sup>47</sup>

### 3. Islam Liberal

Islam liberal, kata liberal disini berarti bebas dan kebebasan, dapat dikemukakan sebagai negasi atau lawan dari Islam normatif-dogmatif.

<sup>46</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisme Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1 (Mei, 2009), 7.

<sup>47</sup> Ibid., 8.

Dimana Islam normatif-dogmatif berpegang teguh terhadap ajaran yang baik bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan pemikiran para ulama harus dipegang teguh dan dilaksanakan.

Charles Kurzman, salah satu tokoh Islam Liberal menyatakan bahwa secara historis Islam liberal mendukung adanya demokrasi, menentang teokrasi, mendukung hak-hak kaum wanita, hak-hak non muslim di negara Islam, menegakkan kebebasan berpikir, serta kepercayaan terhadap potensi manusia. Kurzman mendefinisikan Islam liberal menjadi kelompok yang secara jelas tidak sama dengan Islam adat (Customary Islam) serta Islam revivalis (Revivalist Islam). Customary Islam artinya Islam yang ditandai menggunakan kombinasi norma-kebiasaan suatu daerah tertentu dan juga kebiasaan yang dilakukan diseluruh dunia Islam, misalnya pertunjukan-pertunjukan ritual yang mengekspresikan tradisi kedaerahan. Sedangkan Islam revivalis ialah grup Islam yang bisa dikatakan menggunakan Islam fundamentalis atau wahabisme.<sup>48</sup>

Tradisi Islam Liberal itu sendiri artinya tradisi yang menghadirkan masa lalu dalam konteks modernitas dan menyatakan jika Islam dipahami secara benar maka akan sejalan dengan liberalisme barat. Selain itu bentuk-bentuk Islam liberal dapat dibedakan sebagai tiga, yaitu Islam liberal didukung dengan eksplisit oleh syariah, silent syariah yaitu sikap liberal yang dibiarkan oleh syariah, karena syariah boleh diinterpretasikan secara terbuka. Ringkasnya, tiga kategori Islam liberal itu sendiri adalah liberal syariah (syariat yang liberal), silent syariah (syariat yang diam menghadapi suatu problem), serta interpreted syariah (syariat yang perlu ditafsirkan ulang).

Menurut Asyaukanie, pada zaman dahulu, Islam tidaklah datang dengan satu wajah saja, tetapi dengan multi wajah, oleh karena itu maka tidaklah mungkin memaksakan satu wajah Islam untuk setiap individu.

---

<sup>48</sup> Yahya Edi Ruswandi, "Pemikiran Islam Liberal Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. 24.

Dari sinilah muncul prinsip Islam liberal itu sendiri, bahwasannya Islam liberal memberikan ruang pada setiap individu untuk mengekspresikan pikiran dan sikap tentang agamanya (Islam) tanpa harus diuniformisasikan. Selain itu Islam hadir ke dunia dengan kitab suci dan sunnah Nabi yang turun secara bertahap, bukan tanpa konteks sosial historis.

Islam liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan beberapa ciri-ciri teori pemikiran liberal keagamaan sebagai berikut:<sup>49</sup>

a. Kebebasan berpolitik.

Sikap berpolitik kaum muslim dalam melihat sistem politik yang berlaku, terutama yang terkait pemerintahan. Kaum muslim liberal seharusnya memperhatikan pandangan berpolitik, bahwa politik negara adalah pilihan manusiawi bukan karena pilihan tuhan (takdir). Sebab yang terjadi kini ini banyak keterpaksaan politik serta bukan atas dasar pencerahan diri.

b. Kebebasan HAM.

Pada aspek ini akan sangat penting dalam kenyataan yang saat ini terjadi, saat menemui realita yang berkaitan erat dengan hak asasi manusia (HAM). Dimana posisi Islam disini dapat dikatakan bahwa menjadi kepercayaan yang menghormati HAM, maka Islam wajib menghormati kebebasan berpendapat. Fenomena saat ini masih sering terjadi diskriminasi terhadap hak-hak individu yang terwujud melalui inhibisi otoritas negara. Oleh karena itu tidak ada alasan lagi bagi Islam untuk takut dengan kebebasan berpendapat atau HAM itu sendiri.

c. Kebebasan beragama.

Semakin majemuknya kehidupan masyarakat di negara-negara yang dominan muslim, adalah sebuah bentuk yang berasal dari perwujudan kehidupan yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kebebasan dalam memeluk agama. Namun pada kenyataannya,

---

<sup>49</sup> Ibid., 26.



tidak semua negara-negara yang dominan muslim dapat menerapkan nilai-nilai seperti itu, oleh karena itu pencarian dalam tataran teologis pluralis menjadi sebuah keniscayaan yang harus terwujud.

Oleh sebab itu, Islam liberal ialah suatu pemikiran yang berkeinginan mengkontekstualisasikan serta membumikan ajaran agama secara riil kedalam kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an serta As-Sunnah. Bisa dikatakan setiap muslim berhak menentukan bebas berpikir, berkehendak, berkreasi, serta berkarya, namun semua kebebasan tersebut akan kembali merujuk kedalam nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

#### 4. Tipologi Islam Liberal

Pemikiran liberal yaitu pemikiran yang mengedepankan kebebasan individu, yang dimana memiliki beberapa tipologi, diantaranya:

##### 1) Tipologi Liberal Progresif.

Tipologi liberal progresif disini lebih merujuk pada perhatian intelektual muslim terhadap syarat kultural yang masih ada, baik pada bidang politik juga keagamaan, tentang keadilan, keadilan gender, serta pluralism. Pemaknaan kata liberal disini lebih diarahkan di pemaknaan tentang adanya reformasi (perubahan) yang menunjuk pada pemahaman akan Islam. akan tetapi, mirip yang diungkapkan Hassan Hanafi, liberal progresif bisa disebut Islam yang ke-kirian atau juga pemikiran yang melakukan transformasi terhadap masyarakat.<sup>50</sup>

Tipologi ini memiliki beberapa aspek yang bersifat akomodatif-kritis, yang mempengaruhi corak pemikiran liberal progresif, yaitu:

##### a) Pertama.

Islam tidak diperkenankan berdiri sendiri sehingga menghadapkan Islam dengan negara. Pada hal ini, Pancasila tidak boleh dipertentangkan dengan agama Islam. Pandangan ini

<sup>50</sup> Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 124.

berdasarkan pemahaman religio-politik, bahwa setiap sila dalam Pancasila sejalan bersama ajaran-ajaran kepercayaan Islam. oleh sebab itu pada pandangan kaum liberal progresif, tidaklah penting dan juga tidaklah ada alasan bagi para pendukung Islam politik meragukan keabsahan Indonesia yang berdasarkan pada idiologi non-kepercayaan yaitu Pancasila.<sup>51</sup>

Implikasinya adalah untuk para aktivis dan pemikir muslim tidak dianjurkan untuk mengganti idiologi Pancasila, karena hal yang paling penting dari semua itu adalah tentang kebebasan dalam menganut ajaran agama.<sup>52</sup>

b) Kedua.

Jika dilihat dari latar belakang sejarah khususnya pada era orde baru, umat Islam tidaklah begitu kuat dalam hal mewujudkan politik Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh sejarah bahwa ketika masa orde baru sudah ada partai Islam namun tidaklah kuat untuk bersaing dalam birokrasi negara. Untuk menjaga agar Islam dan negara tidak bermusuhan, hal yang harus dilakukan adalah umat Islam melakukan redinisi prespektif politiknya dengan negara.<sup>53</sup>

Dengan penjelasan diatas, maka pandangan dari kaum liberal progresif adalah memperbesar dan menjunjung tinggi hubungan baik dari keduanya yaitu dari Islam dan negara, dengan ini negara tidak menganggap Islam sebagai musuh akan tetapi justru menyatukan bahkan mempererat hubungan keduanya sehingga Islam menjadi partner negara.

2) Tipologi Liberal Radikal.

Dalam hal ini kaum liberal-radikal memiliki pandangan tersendiri yakni ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat terjadi karena ketimpangan sosial dalam struktur masyarakat. Istilah yang mereka ambil adalah dari para kaum feminis yakni “personal is

<sup>51</sup> Ibid., 127.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ibid., 128.

political” yang berarti adalah seorang personal atau individu juga adalah politik.<sup>54</sup>

Pandangan dari teologi pembebasan para liberal-radikal yakni menjunjung tinggi dan menjadikan prioritas utama mengenai perjuangan agama khususnya tentang pembebasan hak-hak wanita dari segala hal yang merupakan bentuk penindasan, juga mengedepankan kesetaraan gender. Semua itu dilakukan karena para kaum feminis dalam memahami agama menganggap bahwa agama menyudutkan kaum wanita (patriarki).<sup>55</sup>

### 3) Tipologi Liberal Moderat.

Kaum liberal-moderat disini tidak membuahakan Islam menjadi ideologi politik atau bertujuan dengan harapan Islam politik yang menuntut Islam harus terlibat pada pengambilan kebijakan negara secara eksklusif. Kaum liberal-moderat ini artinya generasi baru dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia, yang dimana kelanjutan cita-cita Islam neo-modernis seperti tokoh pemrakarsanya yaitu almarhum Abdurrahman Wahid yang ialah perintis Islam progresif.<sup>56</sup>

Kaum liberal-moderat cenderung menggunakan konsep filsafat perennial. Dimana konsep filsafat perennial dalam mendekati dan mencari tahu tentang agama lebih cenderung melihat asal sisi substansialnya, yaitu berupa mencari hal-hal yang bersifat universal dengan pendekatan apresiatif terhadap partikularitas bentuk-bentuk kepercayaan yang diwahyukan tuhan dalam rentangan sejarah. Apa yang dimaksudkan berasal pendekatan substantif dan universal yaitu sebuah pendekatan yang mencurahkan perhatian pada kepercayaan pada empiris trans-historis.

Para perenialis mempunyai keyakinan bahwa mereka percaya sekalipun dalam agama-agama lain terlihat berbeda dalam bentuk

<sup>54</sup> Ibid., 131.

<sup>55</sup> Ibid., 132

<sup>56</sup> Ibid., 135.



serta wajahnya, namun secara substantif sebenarnya mempunyai titik temu diantara satu menggunakan yang lainnya yang bisa mendamaikan. Dalam konteks hubungan antara kepercayaan dan negara tidak lagi harus bersifat formalis-skriptualis, tetapi substansialis. Dengan demikian maka negara tidak perlu buat sebagai negara yang sekuler.<sup>57</sup>

#### 4) Tipologi Liberal Tranformatif.

Islam liberal tranformatif ialah corak tipologi yang bisa dibilang unik, bisa juga disebut Islam liberal alternatif. Prinsip pemikirannya yaitu mencoba mempertanyakan kembali atau meninjau ulang paradigma ideologi mainstream yang terdapat ketika saat ini, sekaligus berusaha menemukan paradigma alternatif yang baru, yang diharapkan bisa mengganti struktur dan superstruktur yang menindas rakyat dan membuka kemungkinan untuk masyarakat guna mewujudkan potensi kemanusiannya.

Paradigma dari Islam alternatif ini mencoba mendorong terciptanya struktur serta superstruktur bagi rakyat guna mengontrol mindset serta ideologi mereka sendiri. Semua ini bertujuan agar rakyat bisa menemukan jalannya dalam meninjau perubahan sosial dan memungkinkan untuk masyarakat menuju masyarakat yang demokratis pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Ibid., 148.

<sup>58</sup> Ibid., 149.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM FILM THE TAQWACORES

Akan terasa asing di telinga jika mendengar istilah taqwacore dan juga ditambah rasa penasaran dengan istilah tersebut. Film yang merupakan karya dari sutradara Eyad Zahra ini diadaptasi dari novel yang berjudul *The Taqwacore*. Jika dilihat dari namanya, istilah tersebut diambil dari penggabungan dua kata yakni *taqwa* dan *core*. *Taqwa* berasal dari *waqa-yaqi-waqayah* yang berarti memelihara atau dapat dikatakan sebagai memelihara keimanan yang diwujudkan dengan pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten.<sup>59</sup> Sedangkan *core* diambil dari kata *hardcore*, yakni seni musik yang beraliran musik keras. Film *The Taqwacores* adalah subgenre dari seni musik punk atau core yang dalam film hidup berkembang sebuah punk muslim di negara Amerika dengan sebagian diantara mereka memodifikasi dan merubah tatanan ajaran Islam tradisional di kehidupan mereka. Film ini merupakan film documenter yang berarti film ini masuk dalam genre drama.

#### A. Profil Sutradara Film

Film *Taqwacore* mengisahkan tentang seorang pemuda yang melanjutkan kuliahnya di Amerika Serikat, pemuda ini bernama Yusef yang berasal dari Pakistan. Yusef sedang mencari tempat tinggal yang dekat dengan tempatnya kuliah dan Yusef mendapatkan sebuah rumah susun yang penghuninya menganut ideologi punk. Film ini merupakan sebuah adaptasi dari novel yang berjudul *The Taqwacore* karya Michael Muhammad Knight yang terbit pada tahun 2003, novel ini berisi tentang kisah fiksi sebuah komunitas punk yang mencoba menjalankan agama Islam, kemudian novel karya Michael ini diangkat menjadi sebuah film dan disutradarai oleh Eyad Zahra.

Eyad Zahra lahir di Cleveland, adalah kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di negara bagian Ohio, Amerika Serikat. Eyad lahir pada

---

<sup>59</sup> Wahyudin Ahmad, *Pendidikan Agama Islam* (Depok: Arya Duta, 2011), 35.

tanggal 20 Safar 1403 atau 05 Desember 1982. Eyad berasal dari keluarga Suriah, ia adalah anggota keluarga yang pertama kali dilahirkan di Amerika Serikat, kakak laki-lakinya lahir di Suriah. Sejak masih kecil ibunya mengajari tentang budaya Islam yang sekarang dia melihatnya sebagai berkah dan kutukan. Eyad memiliki antusiasme yang tinggi dalam pembuatan film dan kemudian Eyad mengambil kelas di program Sarjana Film dan Televisi di Florida State University. Dari kuliahnya ia berhasil membuat dua film pendek yaitu *3azima* (2003) dan *Distance from the Sun* (2004). Pada tanggal 22 Oktober 2010 Eyad baru saja membuat film *The Taqwacore*, sebuah film yang adaptasi dari sebuah novel tentang scene punk Islam karya Michael Muhammad Knight.

Pada proses pembuatan film *The Taqwacore*, Eyad menangani beberapa tema dasar yang umumnya pada semua film, tetapi proses pembuatan film ini dengan sudut pandang dan cara yang aneh dan tidak biasa. Latar belakang Eyad bukanlah punk, akan tetapi ia melakukan yang terbaik dalam mencerminkan sebuah genre dan budaya. Berbeda dengan buku, karena memiliki lebih banyak bahasa dan percakapan yang lebih lama, yang dilakukan Eyad adalah mencoba sedekat mungkin dengan harapan penonton mendengar orang berbicara seolah-olah mereka tinggal dalam komunitas itu.

## B. Profil Pemain

### a) Bobby Naderi as Yusef

**Bobby Naderi** lahir di Teheran, Iran pada 19 November 1984.<sup>60</sup>

Bobby lahir pada perang Irak/Iran, pada masa mudanya ia dalam pengasuhan pengungsi/gipsi karena kerusuhan politik di wilayahnya tersebut. Untuk mencari kehidupan yang lebih baik, ia dan ibunya melarikan diri ke Turki, setelah beberapa tahun mencoba mendapatkan suaka Kanada akhirnya memberikan mereka status.

<sup>60</sup> “Bobby Naderi Wiki, Girlfriend, Age, Height & Facts”, <https://www.celebsweek.com/bobby-naderi/>. Diakses pada 02 November 2021.



Awal karir Bobby berawal ketika bertemu dengan Nina Menkes dan menitahan Bobby untuk bermain bersama lawan main Marina Shoif dalam drama yang berjudul *Phantom Love* yang menghasilkan serangkaian peran utama termasuk *The Taqwacore* dan film Netflix yang sensasional *Under the Shadow*. Bobby memenangkan tiga penghargaan BIFA (*British Independent Film Awards*) dan BAFTA (*British Academy Film Awards*). Bobby terus aktif sebagai aktor dalam Film/TV di berbagai proyek termasuk kolaborasi dengan sutradara David Ayer dalam film *Bright*, Bobby berperan sebagai Arkashian, seorang detektif urusan internal LAPD manusia dan berlawanan dengan aktor bintang Will Smith. Pada 2020 Bobby Naderi telah menandatangani kontrak untuk membintangi musim kedua dari serial Netflix *Black Summer* yang cukup populer.<sup>61</sup>

**b) Amin Nazemzadeh as Jehangir Tabari**

**Amin Nazemzadeh** atau Dominic Rains adalah aktor Amerika, terkenal karena perannya dalam film *The Taqwacore* (2010) dan *A Girl Walks Home Alone at Night* (2014). Amin lahir di Taهران, Iran pada 01 Maret 1982, Amin pindah ke London, Inggris ketika masih kecil dan kemudian ke Amerika Serikat, dan dibesarkan di daerah Dallas, Texas. Ia adalah saudara dari aktor Ethan Rains. Amin memulai karirnya dengan membintangi Film TV terkenal *Saving Jessica Lynch* pada tahun 2003. Dia kemudian muncul kembali pada tahun 2006 pada film *Flight 93*. Dari 12 Juli 2007 hingga 4 Oktober 2007 ia berperan sebagai Dr. Leo Julian dalam drama serial *General Hospital: Night Shift* dalam jaringan televisi Soapnet, pada musim kedua ia digantikan perannya oleh saudaranya Ethan pada 22 Juli 2007. Setelah perannya menjadi dokter dalam *General Hospital: Night Shift*, ia terus muncul di berbagai serial televisi termasuk *24*, *Flash Foward*, *Burn Notice*, *NCIS*, *Cane* and *Anger Management*.

---

<sup>61</sup> “[Bobby Naderi: Biography](https://m.imdb.com/name/nm273989/bio)”. <https://m.imdb.com/name/nm273989/bio>. Diakses pada 02 November 2021.

Pada tahun 2010, ia mendapatkan pengakuan dalam perannya dan menghantarkannya berperan dalam film *The Taqwacore*. *The Time York Times* sangat memuji penampilannya dan NBC mengulas bahwa penampilan Amin Nazemzadeh mengingatkan pada peluncuran karir Adrien Brody dalam *Summer of Sam*. Peran Amin dalam film ini bagaikan jantung dan jiwa film, dan peran ini juga menghantarkan Amin untuk meraih penghargaan aktor terbaik dalam Ourense International Film Festival. Kemudian pada 2010 juga, ia syuting dan membintangi sebagai aktor utama dalam trailer film *Jinn*, film ini dirilis pada tahun 2014. Ia memerankan Shawn Walker, seorang desainer otomotif muda dari Detroit yang mengungkap rahasia kuno yang mengancam untuk memusnahkan seluruh keluarganya. Debutnya dalam memerankan film mendapatkan sangat banyak pujian dan juga diakui oleh Richard Lober. *“keajaiban sinematik yang menakjubkan ini membuat kami tidak bisa berkata-kata dalam pemutaran perdananya”* tulis pendiri Kino Lorber.<sup>62</sup>

c) **Noureen DeWulf as Rabeya**

**Noureen DeWulf** lahir pada tanggal 28 Februari 1984 di kota New York. Orang tuanya adalah orang India Gujarat dari Pune, India. Mereka membesarkan Noureen di Stone Mountain, Georgia. Noureen menghabiskan masa kecilnya dengan dua saudara perempuannya yaitu Aziza yang bekerja sebagai guru hukum di Universitas Northeastern di Boston, Inggris, dan adik perempuannya bernama Sara bekerja sebagai pengacara di San Fransisco, AS. Noureen merupakan lulusan Universitas Boston, tempat dimana ia belajar hubungan internasional dan teater, bahkan Noureen DeWulf bisa berbicara bahasa Inggris, Hindi, Urdu, dan Gujarat.

Noureen menikah dengan seorang seniman avant-garde yang bernama James DeWulf pada tahun 2000, namun setelah 10 tahun bersama

---

<sup>62</sup> Tom Ford, “Dominic Rens Net Worth”, <https://networthpost.org/net-worth/dominic-rains-net-worth/>. Diakses pada 02 November 2021.

mereka memutuskan untuk berpisah. Setelah mengahiri hubungan dengan James, Noreen tetap menggunakan nama belakang DeWulf. Satu tahun kemudian pada tanggal 3 September 2011, Noreen DeWulf menikah dengan atlet pemain hoki es bernama Ryan Miller. Dari pasangan ini mereka diberkati memiliki seorang putra yang diberi nama Bodhi Ryan yang lahir pada 2015.

Dia memulai debut aktingnya dalam sebuah film pendek berjudul *West Bank Story*, yang merupakan film pendek pemenang Academy Award. Dalam film tersebut Noreen berperan sebagai Fatima, seorang wanita yang bekerja sebagai kasir di Palestina dan jatuh cinta kepada seorang tantara Israel. Noreen semakin terkenal ketika bekerja di beberapa serial televisi dan film komedi, termasuk debutnya dalam serial yang berjudul *CSI: NY* dan berperan sebagai Matrice Singh pada tahun 2005 dan berjalan selama tiga seri. Noreen belum pernah mendapatkan penghargaan utama tetapi ia telah memainkan peran utama untuk membuat banyak film dan serial memenangkan penghargaan.<sup>63</sup>

#### d) **Winter Jones as Muzzamil**

Winter Jones lahir pada tanggal 25 Maret 1981 di Beirut, Lebanon. Winter Jones adalah penduduk Licoln Square Chicago, tempat ia memulai audisi untuk peran di teater local dan juga mendapatkan pengalaman pertamanya dalam dunia acting. Seperti kebanyakan actor muda lainnya, Winter mengawali dengan menimba ilmu di perguruan tinggi yang akan memberinya keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan karir di dunia acting. Dia mengikuti sekolah teater di Universitas DePaul Chicago, dimana ia mempelajari seni eater selama dua tahun sebelum ia pindah ke Universitas Roosevelt. Di Rososevelt ia dilatih improvisasi, metode Stanislavsky, dan teknik Meisner di bawah bimbingan Ted Hoerl. Setelah kurikulum kursusnya dengan Ted Hoerl selesai, pada tanggal 17 Juli 2004

<sup>63</sup> "Noreen DeWulf" <http://www.meidilight.com/noreen-dewulf-bio-actress-brandon-prust-wife/>. Diakses pada 13 November 2021.



Winter membuat keputusan untuk putus kuliah dan pindah ke Los Angeles untuk mengejar fase berikutnya.

Di Los Angeles ia menyelinap ke kantor casting dengan mengendarai vespa dan berpura-pura menjadi kurir. Taktik dan tekad Winter yang cukup berani terbukti sukses dengan pertunjukan besar pertamanya pada film *The Comeback* yang dibintangi Lisa Kudrow pada April 2005. Tak lama kemudian, Elizabeth Barnes (direktur casting film *The Comeback*) merekomendasikan Winter Jones untuk ke agensi bakatnya yaitu GVA Talent. Winter menandatangani kontrak dengan GVA satu minggu sebelum mendaratkan film fitur pertamanya, *American Dreamz* (2006) pada Mei 2005. Ia juga membuat sebuah band yang bernama *The Hollabacks*, yang memperoleh pengakuan dan kesuksesan nasional. Band ini memenangkan kompetisi *Slurpee Battle of the Bands* pada tahun 2010, lagunya juga ditampilkan dalam film thriller *Cyrus* yang dibintangi Lance Henriksen.<sup>64</sup>

**e) Navjit Singh Mann as Umar**

Navjit Singh Mann (Nav Mann) lahir pada tanggal 22 Juni 1981 di kota Yuba, California. Ia merupakan actor yang memiliki peran utama sebagai anggota Romulan dalam film *Star Trek*. Mann adalah lulusan dari Sacramento State University di California, ia lulus dengan mendapatkan gelar Bachelor of Arts.

**Selain** perannya dalam film *Star Trek*, ia juga memiliki peran utama dalam beberapa film mahasiswa dan film independent, ia juga tampil pada film komedi *You Don't Mess with the Zohan*.<sup>65</sup>

**f) Ian Tran as Fasiq**

<sup>64</sup> "Winter Jones", <https://www.idolbirthday.net/winter-jones>. Diakses pada tanggal 17 November 2021.

<sup>65</sup> "Nav Mann", [https://memory-alpha.fandom.com/wiki/Nav\\_Mann](https://memory-alpha.fandom.com/wiki/Nav_Mann). Diakses pada tanggal 17 November 2021.

Ian Tran lahir pada tanggal 4 Oktober 1979 di Pasco, Wangsinton. Anak tengah dari 5 anak laki laki yang terpaksa meninggalkan Vietnam karena perang, ia adalah anggota keluarga yang pertama kali lahir di Amerika Serikat.

Perkenalan pertamanya dengan dunia seni adalah dengan alat music saksofon, yang ia mainkan selama 3 tahun dalam band jazz sekolahnya. Suatu ketika ia merasakan seperti ada sesuatu yang hilang, ia tidak menyadari hasratnya untuk berakting hingga pada usia 21 tahun, ketika ia dan pacarnya ke Seattle dan di tempat itu ia menghadiri komunitas kecil perguruan tinggi di daerah tersebut. Dengan dukungan dari pacarnya Tran menemukan keberanian untuk melangkah ke panggung teater kampus dan mengikuti audisi untuk produksi musim itu. Setelah memesan peran utama yang dramatis, Tran menemukan apa yang ia cari sepanjang hidupnya, dan hal itu juga yang membuat pacarnya terkesan. Tran menikahi pacarnya yang bernama Ashley pada tahun 2005.

Tran pindah ke Los Angeles untuk mengejar karirnya dalam dunia acting. Ketika tiba di Los Angeles, Tran bersumpah untuk menjauh dari peran stereotip yang ia rasa merendahkan orang-orang keturunan Asan, dan sejak itu Tran telah berperan dalam berbagai karakter termasuk Fragz dalam film *Shadow.net*, dan bahkan memainkan karakter sebagai Howard, salah satu anggota gangster pembunuh zombie dalam film *Mutan Vampire Zombies from the Hood!* yang dibintangi oleh C. Thomas Howel. Tran sangat bangga ketika ia berperan sebagai Fasiq dalam film *The Taqwacores*, dalam film tersebut Fasiq adalah seorang Indonesian Muslim Punk Skater.<sup>66</sup>

### **Cast (Pemain)<sup>67</sup>**

<sup>66</sup> "Ian Tran", [https://rulez-movies.com/actor/ian-tran\\_281190/](https://rulez-movies.com/actor/ian-tran_281190/). Diakses pada tanggal 19 November 2021.

<sup>67</sup> "The Taqwacores", [https://m.imdb.com/title/tt1308165/fullcredits/cast?ref =m\\_tfc\\_3](https://m.imdb.com/title/tt1308165/fullcredits/cast?ref =m_tfc_3). Diakses pada tanggal 19 November 2021.

- **Bobby Naderi – Yusef**
- **Noureen DeWulf – Rabeya**
- **Dominic Rains – Jehangir Tabari**
- **Volkan Eryaman – Amazing Ayub**
- **Denise George – Dee Dee Ali**
- **Nav Mann – Umar**
- **Ian Tran – Fasiq**
- **Winter Jones – Muzzamil**
- **Anne Leighton – Lynn**
- **Rasika Mathur – Fatima**
- **John Charles Meyer – Hamza**
- **Nicholas Riley – Harun**
- **Oksana Plysyuk – Random Girl**

**Crew (Kru dibalik layar film)<sup>68</sup>**

- **Eyad Zahra – Director**
- **Eyad Zahra – Producer**
- **Nina Nahal Ameri – Associate Producer**
- **Allison Rose Carter – Co-Producer**
- **Michael Muhammad Knight – Co-Producer**
- **David Perse – Executive Producer**
- **Michael Muhammad Knight – Screenplay**
- **Michael Muhammad Knight – Story**
- **Eyad Zahra – Screenplay**
- **Omar Fadel – Music**
- **JP Perry – Cinematography**
- **Joshua Rosenfield – Editor**
- **Ryan Glorioso – Casting Departement**

---

<sup>68</sup> “The Taqwacores”, [https://m.imdb.com/tt1308165/fullcredits/?ref=tt\\_cl\\_sm](https://m.imdb.com/tt1308165/fullcredits/?ref=tt_cl_sm). Diakses pada tanggal 23 November 2021.



- **Nathan Kemmerer – Production Design**
- **Faith Gobidas – Makeup**
- **Nicholas Riley – Production Manager**
- **Benedict Kasulis – First Assistant Director**
- **Beckett Warren – Second Assistant Director**
- **Jay Verkamp – Sound**
- **Jason M. Davey – Sound Designer**
- **Zack Seivers – Sound Designer**
- **Jason Leaf – Boom Operator**
- **Jay Varkamp – Field Sound Mixer**
- **Mike Gioulakis – Gaffer**
- **Jim Dickson – Best Boy Grip**
- **Michael Lockridge – First Assistant Camera**
- **Ricky Donovan – Second Assistant Camera**
- **Ricky Donovan – Digital Imaging Technicians**
- **Greg Wolfe – Lighting Technician**
- **Faith Gobidas – Costumer**
- **Nina Nahal Ameri – Production Attorney**
- **Jim Dobson – Publicist**

### C. Sinopsis Film The Taqwacores

Cerita film ini diawali dengan seorang pemuda yang melanjutkan kuliahnya di Amerika Serikat, pemuda ini bernama Yusef yang berasal dari Pakistan. Yusef sedang mencari tempat tinggal yang dekat dengan tempatnya kuliah dan Yusef mendapatkan sebuah rumah susun yang penghuninya menganut idiologi punk. Yusef yang juga seorang muslim mempunyai karakter yang lurus dan bersih. Dalam film, Yusef merupakan satu-satunya penghuni rumah yang bukan berasal dari kalangan punk, ketika memasuki rumah itu ia cukup heran dengan suasana yang lusuh dan berantakan, Yusef

disambut oleh salah satu penghuni rumah itu yang bernama Umar yang merupakan sunni garis keras dan beraliran musik *straigh edge*, tuhunya tinggi kekar dengan lengan penuh tato yang berlambang “X”. Umar juga salah satu muslim penghuni rumah tersebut, ia juga menerapkan segala hal yang ada di AL-Qur’an dalam kehidupannya. Selain Umar, Yusef juga bertemu dengan seorang perempuan yang bercadar yang bernama Rabeya yang juga salah satu punk perempuan bercadar, ia sangat suka membaca buku. Dalam salah satu adegan film tersebut, Rabeya mencoret beberapa bagian dalam Al-Qur’an karena menurutnya beberapa bagian itu tidak cocok jika diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian Yusef juga bertemu dengan skinhead syiah yang bernama Amazing Ayyub

Pada awal-awal film kita juga dibuat terheran-heran oleh perilaku dari sosok Jehangir dan Fasiq. Mereka adalah juga penghuni rumah dan secara tampilan mereka bertampilan gaya punk, serta salah satu dari mereka yang bernama Fasiq yang suka menghisap ganja. Fasiq memiliki alasan atas kebiasaan menghisap ganja tersebut. Menurutnya, segala yang diciptakan Allah adalah karunia bagi manusia, termasuk ganja. Itu juga yang menjadi materi ketika Fasiq memimpin khotbah juat di rumah tersebut, setelah berkeliling kemudian Yusef tidur untuk istirahat, dia terbangun ketika azan subuh yang dikumandangkan oleh Jehangir. Jehangir adalah sosok punk yang bertubuh kurus dengan rambut mohawk berwarna merah, yang membuat Yusef heran adalah azan tersebut dikumandangkan dengan sebuah gitar dengan alunan nada yang dibuat oleh Jehangir. Menurut Jehangir Islam bukanlah sesuatu yang didasari oleh Al-Quran dan Hadis, namun menurutnya Islam adalah tentang bagaimana kita menjadi diri kita sendiri di mata Allah. Selain itu, Yusef juga bertemu dengan wanita yang bernama Lynn. Wanita ini bukanlah penghuni rumah namun sering berkunjung, ia adalah pemeluk agama Islam dan Katolik sekaligus. Lynn jugalah yang membuat Yusef ingin merasakan kenikmatan berhubungan badan. Ada juga Fatimah, seorang wanita yang sedang meneliti kehidupan muslim transgender di Amerika. Fatimah datang dengan temannya yang bernama Muzammil. Muzammil adalah seorang

gay, pertemuan Yusef dengan Fatimah membuka mata Yusef, bahwa permasalahan gender sebenarnya patut mendapat tempat pada lingkup sosial

Pada suatu saat, Jehangir berniat ingin mengundang teman-teman punknya pada sebuah festival yang diselenggarakan didalam rumah tersebut, ia menyebutnya dengan sebutan Taqwacores, yaitu komunitas punk muslim di Amerika Serikat. Ada salah satu band yang sempat tidak disetujui oleh teman-temannya, yaitu Bilal's Bourder. Alasannya, Bilal's Bourder tidak menerima kehadiran perempuan dalam setiap aksi panggung mereka. Justru hal itulah yang membuat Jehangir ingin mengundang Bilal's Bourder, Jehangir berpendapat bahwa jika Bilal's Bourder tidak bisa menerima suatu kelompok karena sebuah perilaku yang menurutnya buruk, maka dia juga tidak berbeda dengan kita. Saat acara tersebut berlangsung terjadilah sebuah kericuhan, kericuhan terjadi ketika Bilal's Bourder menaiki panggung. Kericuhan terjadi selayaknya konser-konser punk pada umumnya. Jehangir terjatuh karena kebrutalan personil Bilal's Bourder, dan Yusef juga terkena dampak dari kericuhan tersebut. Adegan konser tersebut adalah jalan menuju akhir dari film The Taqwacores.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### TEMUAN DATA DAN ANALISA DATA LAPANGAN

Film merupakan sebuah karya indah yang dibuat oleh para insan perfilman, proses yang panjang hingga pengeluaran biaya yang cukup banyak, dari ide cerita hingga proses pembuatan film yang disampaikan dengan bentuk audio visual. Banyak pesan yang disampaikan dalam sebuah film dan juga dapat menjadi pembelajaran bagi pecinta perfilman.




Menurut Barthes, denotasi merupakan makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah sebuah istilah dari Barthes yang juga menunjukkan *signifikasi* tahap kedua. Pada *signifikasi* tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Dalam penelitian film *The Taqwacore* yang menggunakan metode semiotika, telah ditemukan beberapa pesan khususnya pesan liberalisme yang disampaikan dalam film tersebut. Pesan-pesan tersebut adalah

#### A. Kebebasan Dalam Menjalankan Keyakinan Beragama

Potongan-potongan scene ini adalah menceritakan tentang Yusef yang diajak oleh seorang wanita bernama Rabeya yang berpakaian burqa dengan penuh stiker punk pada pakaiannya. Rabeya memanggilmu untuk masuk ke kamar karena sedang membicarakan seseorang yang bernama Lynn. Ditengah pembahasan mereka berdua, Yusef tidak sengaja melihat ada sebuah kitab Al-Qur'an yang terbuka, Yusef mengamati kitab tersebut dan kemudian mengambilnya, seketika Yusef kaget karena ada satu lembar Al-Qur'an yang telah dicoret-coret, kemudian Yusef mempertanyakan alasan mencoret beberapa ayat dari kitab suci umat Islam tersebut, dengan santai Rabeya menjawab bahwa "*aku tidak butuh ayat itu lagi*" dan kemudian Rabeya menambahkan lagi "*ayat itu menyarankan laki-laki untuk memukul istrinya, jadi buat apa aku butuh itu?*".

Titik liberalisme dalam scene ini adalah percaya pada kebebasan ketika menjalankan keyakinan dalam beragama yang kemudian disampaikan dengan upaya penyodoran Islam alternatif dalam kehidupan cerita film. Pemikiran liberal Rabeya bertujuan mencari kebebasan dalam menjalankan setiap ajaran-ajaran Islam, tidak seperti masyarakat muslim pada umumnya yang mempercayai kitab Al-Qur'an sebagai salah satu rukun iman. Tindakan Rabeya ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemikiran yang feminisme dan liberal, ditunjukkan dengan adegan ia mencoret beberapa ayat Al-Qur'an yang ia anggap patriarki dan bahkan setelahnya ia mendapatkan sebuah kenyamanan terhadap Al-Qur'an.

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of Shoot</i>
	Yusef: Ini. Kamu, kamu mencoret sebuah ayat di Al-Qur'an.	<i>Medium Long Shoot</i> : Gambar diambil dari setengah badan dari jarak jauh, namun objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.
	Rabeya: Yah, yang mana?	<i>Medium Long Shoot</i> : Gambar diambil dari setengah badan dari jarak jauh, namun objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.
	Yusef: 4, 4-34.	<i>Medium Long Shoot</i> : Gambar diambil dari setengah badan dari jarak jauh, namun objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.

 	<p>Rabeya: Yah, ayat itu menyarankan laki-laki untuk memukul istrinya, jadi buat apa aku butuh itu?</p> <p>Rabeya: Aku bilang persetan dengannya. Dan sekarang, aku merasa jauh lebih nyaman tentang Al-Qur'an. (sembari menunjuk kearah Al-Qur'an yang dipegang oleh Yusef)</p>	<p><i>Medium Long Shoot:</i> Gambar diambil dari setengah badan dari jarak jauh, namun objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p> <p><i>Medium Long Shoot:</i> Gambar diambil dari setengah badan dari jarak jauh, namun objek tetap terlihat jelas beserta latar belakangnya.</p>
Denotasi	<p>Gambar pertama terlihat Yusef sedang terheran-heran dengan Al-Qur'an yang telah dicoret-coret.</p> <p>Gambar kedua terlihat Rabeya sedang bertanya ayat berapa yang telah dicoret.</p> <p>Gambar ketiga terlihat Yusef sedang melihat ke arah Al-Qur'an dan melihat beberapa ayat yang telah dicoret dan kemudian disampaikan oleh Yusef kepada Rabeya.</p> <p>Gambar keempat terlihat Rabeya sedang menjelaskan tentang ketidaksukaannya terhadap ayat tersebut.</p> <p>Gambar kelima terlihat Rabeya menjelaskan kembali akan kenyamanan tentang Al-Qur'an setelah penolakannya terhadap beberapa ayat yang dianggapnya patriarki.</p>	
Konotasi	<p>Pada saat ditengah pembicaraan mereka berdua yang sedang membahas tentang Lynn, Yusef tidak sengaja melihat Al-</p>	



	<p>Qur'an yang masih terbuka, kemudian mengambil Al-qur'an tersebut dan berniat untuk segera menutupnya, namun setelah mengambil Al-Qur'an, ia terheran-heran dengan Al-Qur'an itu karena penuh dengan coretan di beberapa bagian. Rasa penasaran Yusef kemudian disampaikan kepada wanita berpakaian burqa tersebut, Yusef bertanya alasan mencoret-coret beberapa ayat dalam Al-Qur'an tersebut. Kemudian Wanita yang bernama Rabeya tersebut menjelaskan tentang ketidaksukaannya terhadap ayat yang telah dicoretnya, ayat tersebut menjelaskan tentang menyarankan seorang laki-laki untuk memukul istrinya. Dengan adanya sikap penolakan yang berupa mencoret-coret beberapa ayat tersebut, Rabeya menemukan kenyamanan terhadap Al-Qur'an.</p>
Mitos	<p>Dilihat dari adegan di atas bahwa terjadi sebuah tindakan penolakan terhadap beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang dianggap patriarki oleh Rabeya. Hal ini tentu saja dilarang oleh agama Islam, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah pada ayat An-Nisa ayat 136</p> <p><i>“Hai orang-orang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah, Rasul-nya, dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang Allah turunkan kepada Rasul-nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya”</i>.<sup>69</sup></p>

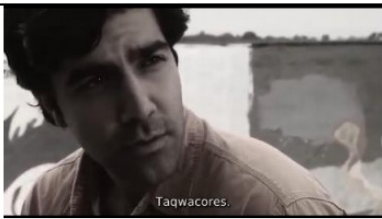

## B. Kebenaran Bersifat Relatif

Adegan berikut ini merupakan seorang pemuda bernama Amazing Ayub yang sedang berbicara dengan Jehangir di sebuah tempat berlatih skate, mereka membahas tentang Taqwacores, kemudian pembicaraan ini terdengar oleh Yusef yang dalam kondisi itu masih kebingungan dengan gaya hidup

<sup>69</sup> QS. An-Nisa: 19.

muslim di rumah tersebut. Setelah melihat Yusef kebingungan, kemudian Jehangir menjelaskan tentang Taqwacore, dan dari penjelasan tersebut membuat Yusef faham akan apa itu Taqwacore.

Liberalisme dalam scene ini adalah menunjukkan bahwa kebenaran dalam beragama bersifat relative yang disampaikan dengan refleksi identitas mereka sebagai seorang Punk dan juga seorang muslim. Kehidupan seorang Punk yang kontradiktif dengan ajaran Islam dapat digabungkan bahkan berjalan dengan sangat harmonis. Melihat dari penjelasan Jehangir yang mengatakan bahwa Taqwacore adalah sebuah Muslim Punk Scene yang semua anggotanya menganut ajaran Islam. Kemudian Jehangir berkata jika “*Para muslim mengatakan mereka bukan benar-benar muslim, anak-anak punk mengatakan mereka bukan benar-benar punk*”. dari penjelasan ini Yusef mulai sedikit memahami apa yang telah ia bingungkan selama masuk dalam lingkungan tersebut. Apa yang dikatakan Jehangir merupakan sebuah penyampaian tentang idiologi Punk yang dapat berjalan bersama dengan sebuah idiologi Islam yang dimana dalam masyarakat umumnya ini adalah suatu hal yang sangatlah tidak mungkin.

Visual	Dialog/Suara	Type of Shoot
	Yusef: Taqwacore? (Ekspresi penasaran Yusef terhadap apa yang dibicarakan oleh Jehangir dan Ayyub).	<i>Medium Close Up</i> (MCU): pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.
	Jehangir: The west coast muslim punk scene.	(Tidak ada teknik pengambilan gambar)
	Yusef: Muslim punk scene? (Ucap	

 <p>Muslim punk scene?</p>	<p>Yusef yang mengulang pembicaraan Jehangir dengan ekspresi terkejut).</p>	<p><i>Medium Close Up</i> (MCU): pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p>
 <p>Ya... Semua orang gila berantakan dan buangan dari komunitas, semua bersatu.</p>	<p>Jehangir: Ya... Semua orang gila berantakan dan buangan dari komunitas, semua bersatu.</p>	<p><i>Medium Close Up</i> (MCU): pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p>
 <p>Para Muslim mengatakan mereka bukan benar-benar Muslim, anak-anak punk mengatakan mereka bukan benar-benar punk.</p>	<p>Jehangir: Para muslim mengatakan mereka bukan benar-benar muslim, anak-anak punk mengatakan mereka bukan benar-benar punk. (Menambahkan penjelasan kepada Yusef yang masih kebingungan tentang Taqwacore).</p>	<p><i>Medium Close Up</i> (MCU): pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p>
 <p>Apa arti punk itu sendiri?</p>	<p>Yusef: Apa arti punk itu sendiri?</p>	<p><i>Medium Close Up</i> (MCU): pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p>
 <p>Siapa yang tahu... Ada yang bilang pembongkaran hal-hal sosial yang tabu.</p>	<p>Jehangir: Siapa yang tahu... Ada yang bilang pembongkaran hal-hal sosial yang tabu.</p>	<p><i>Medium Close Up</i> (MCU): pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama terlihat Yusef yang sedang penasaran</p>	



	<p>bertanya tentang Taqwacore.</p> <p>Gambar kedua terlihat sebuah peta tempat para band Taqwacore yakni di California, dan di gambar kedua ini Jehangir menjelaskan tentang pengertian Taqwacore.</p> <p>Gambar ketiga terlihat Yusef mempertanyakan kembali setelah terkejut dengan yang disampaikan oleh Jehangir.</p> <p>Gambar kelima mesih dengan Jehangir yang sedang memberikan penjelasan kepada Yusef tentang Taqwacore.</p> <p>Gambar keenam terlihat Yusef yang mulai sedikit faham mengenai apa yang telah disampaikan, kemudian sedikit berani untuk bertanya lebih dalam tentang pembahasan tersebut</p> <p>Gambar ketujuh terlihat Jehangir menjelaskan tentang apa pengertian dari punk itu sendiri.</p>
Konotasi	<p>Disaat mereka bermain skate, tiba-tiba seorang bernama Ayyub yang merupakan skinhead syiah dengan tato bertuliskan “KARBALA” di dadanya tersebut berbicara dengan Jehangir tentang taqwacore</p> <p>Ditengah pembicaraan mereka, Yusef kebingungan akan apa yang mereka bicarakan. Rasa penasaran Yusef membuatnya bertanya tentang apa yang mereka bicarakan, khususnya mengenai Taqwacore. Jehangir tertawa sejenak melihat Yusef yang sedang kebingungan</p> <p>Kemudian Jehangir menjelaskan tentang sebuah ideologi punk dan agama Islam yang kemudian disatukan dalam sebuah band punk muslim dengan sebutan Taqwacore, hingga pada penjelasan Jehangir ketika berkata bahwa “<i>Para muslim mengatakan mereka bukan benar-benar muslim, anak-anak punk mengatakan mereka bukan benar-benar punk</i>”.</p> <p>Pernyataan Jehangir tersebut menunjukkan bahwa kebenaran bersifat relatif, pandangan tentang Taqwacore yang bersifat kontradiktif ini akan memberikan pro dan kontra. Bagi yang</p>

	melihat tentang konsep mereka tentang Taqwacore boleh saja setuju dan boleh juga tidak setuju atau bahkan menolaknya, namun kebenaran dari tujuan Jehangir itu sendiri hanya ingin menjadi Islam dengan caranya tersendiri.
Mitos	Dalam seni music keras atau yang biasa disebut musik core, ada aliran yang bernama straight edge, aliran ini yang dianut oleh beberapa punk yang dimana mereka tidak ingin merusak dirinya dengan hal-hal yang bersifat negatif dan dapat merugikan dirinya sendiri, mereka menjauhi obat-obatan terlarang, alkohol, bahkan tidak melakukan seks bebas. <sup>70</sup> Hal inilah yang diangkat oleh Jehangir ketika dipertemukan dengan ideologi Islam.



### C. Eksplorasi Intelektual Terhadap Semua Dimensi Islam

Scene berikutnya adalah merupakan seorang yang bernama Yusef sedang mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat subuh. Bertepatan setelah ia selesai melaksanakan wudhu dan sedang menuju kamar untuk melaksanakan ibadah sholat subuh, Yusef mendengarkan suara gitar yang bernada tidak asing di telinganya. Setelah itu, ia melihat ke jendela dan melihat ternyata ada dua orang pria beratribut Punk serta berambut mohawk, salah satu pria bernama Fasiq sedang duduk serta menghisap rokok dan seorang pria satunya bernama Jehangir sedang memainkan gitarnya namun dengan nada azan. Yusef menyimak seorang pria yang memainkan gitar itu hingga selesai memainkan gitarnya, dan sampailah pria ini pada ahir permainan gitarnya dengan berucap “*la ila ha illallah*”, seperti ahir kalimat azan seperti umumnya.

<sup>70</sup> Reka Agni Maharani, Straight Edge – Hidup “Lurus” Ala Anak Muda, <https://www.kompasiana.com/rekamaharani/54ffbdb8813311e67fa6fb4/straight-edge-hidup-lurus-ala-anak-muda>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2022.


Liberalisme pada scene ini adalah dimana kegiatan ritualistik dalam film ini tidak hanya dari kegiatan ritualistik muslim pada umumnya, seperti contohnya dalam scene tersebut. Pada umumnya azan menggunakan suara dari mulut seseorang, namun tidak dalam film ini. Pria yang bernama Jehangir ini memanggil umat muslim untuk sholat menggunakan gitar dengan petikan indah yang bernada azan.

Jangankan merubah cara menyampaikan azan, hanya dengan merubah azan dengan bahasa lain dapat menjadi pro kontra dalam masyarakat, seperti yang pernah terjadi di salah satu masjid di Turkey. Jehangir berkata kepada Umar yang menegurnya dalam scene tersebut, “*hanya Muslim yang menggunakan istilah inovasi sebagai suatu hal yang tidak baik*” ucap Jehangir yang merupakan seorang muslim yang ingin mengadopsi nilai-nilai Islam dalam dunianya. Scene ini menunjukkan bahwa mereka melakukan eksplorasi intelektual terhadap semua dimensi Islam.

Visual	Dialog/Suara	Type of Shoot
	(Tidak ada dialog)	<p><i>Long Shot (LS):</i> pengambilan gambar dengan jarak yang cukup jauh sehingga akan mendapatkan gambar seluruh badan objek dan juga latar belakang objek</p>
	<p>Jehangir: La ilaha illa Allah. (Ucap ia setelah diujung permainan gitarnya yang bernada azan)</p>	<p><i>Medium Close Up (MCU):</i> pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p> <p><i>Long Shot (LS):</i></p>



	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p>pengambilan gambar dengan jarak yang cukup jauh sehingga akan mendapatkan gambar seluruh badan objek dan juga latar belakang objek.</p>
	<p>(Tidak ada dialog)</p>	<p><i>Medium Close Up (MCU):</i> pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p>
	<p>Umar: Memanggil kami untuk sholat dengan gitarmu?</p>	<p><i>Long Shot (LS):</i> pengambilan gambar dengan jarak yang cukup jauh sehingga akan mendapatkan gambar seluruh badan objek dan juga latar belakang objek.</p>
	<p>Umar: Itu bid'ah. (Umar yang merupakan muslim yang kaku sedang menegur Jehangir)</p>	<p><i>Medium Close Up (MCU):</i> pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p>
		<p><i>Medium Close Up</i></p>

	<p>Jehangir: Hanya muslim yang menggunakan istilah inovasi sebagai suatu hal yang tidak baik.</p> <p>(Jehangir sedang menjelaskan kepada Umar dengan penuh senyuman dan pembawaan yang santai)</p>	<p>(MCU): pengambilan gambarnya hanya dari dada keatas.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Gambar pertama terlihat Jehangir yang memainkan sebuah gitar dengan sangat keras dan pada waktu fajar shadiq atau waktu masuknya shalat subuh.</p> <p>Gambar kedua terlihat Jehangir telah menyelesaikan permainan gitarnya sambil berucap “<i>La ilaha illa Allah</i>” seperti ahiran lafaz azan pada umumnya.</p> <p>Gambar ketiga terlihat Yusef yang telah menyelesaikan wudu kemudian mendengarkan ada seseorang yang bermain gitar dengan keras dan kemudian ia melihat keluar melalui jendela.</p> <p>Gambar keempat terlihat Yusef yang penasaran sedang menghampiri pria yang memainkan gitar tersebut.</p> <p>Gambar kelima terlihat ditengah perjalanan Yusef, seketika ada Umar dari jendela langsung menegur Jehangir.</p> <p>Gambar keenam terlihat Umar menegurnya dan mengatakan bahwa yang ia lakukan adalah bidah.</p> <p>Gambar ketujuh terlihat Jehangir yang santai dan tersenyum menanggapi teguran dari Umar tersebut.</p>	
<p>Konotasi</p>	<p>Yusef yang merupakan orang baru di rumah tersebut masih asing sejak awal masuk rumah itu, ia berusaha mengikuti dan beradaptasi dengan lingkungan yang ia singgah. Hingga sampai pada scene ini Yusef kaget ketika ia selesai wudu mendengarkan ada yang sedang bermain gitar, rasa penasaran</p>	

	<p>tersebut membawa ia melihat keluar jendela dan benar saja ia melihat dua orang yang sedang bermain gitar dan disampingnya ada seorang yang sedang membaca Al-Qur'an namun sembari menghisap rokok.</p> <p>Rasa penasaran semakin kuat dan mengajak Yusef untuk menghampiri pria yang bermain gitar tersebut dan ditengah perjalanan Yusef, seketika ada Umar yang dari jendela menegur Jehangir dengan lantang dan tegas.</p> <p>Namun teguran ini ditanggapi oleh Jehangir dengan santai dan penuh senyuman karena Jehangir memiliki pandangan tersendiri terhadap Islam, ia beragama Islam namun dengan cara ingin menjadikan Islam masuk dalam dunianya, berbeda dengan para muslim pada umumnya yang menjadikan dirinya sebagai Islam.</p> <p>Bisa dilihat dari tanggapan Jehangir terhadap Umar yang menegurnya, ia berkata "<i>Hanya muslim yang menggunakan istilah inovasi sebagai suatu hal yang tidak baik</i>". Ucapan dan nada konotasi Jehangir ini menunjukkan bahwa adanya sedikit penolakan dari dirinya terhadap ajaran Islam yang ia anggap kaku, oleh karenanya ia ingin menganut ajaran Islam dengan caranya tersendiri.</p>
Mitos	<p>Pada tahun 2014, penggunaan musik pada azan pernah dilakukan dan dijadikan sebuah lagu yang dirilis oleh salah satu band di Inggris yang bernama Losers Band berjudul "Azan" dalam album <i>And So We Shall Never Part Two</i>, sebuah</p>



	<p>azan remix perpaduan antara azan dan electronic music.</p> <p>Azan merupakan sebuah panggilan ibadah umat Islam, lagu ini banyak menuai kecaman dari umat Islam yang tidak terima akan panggilan azan yang dibuat versi remix.<sup>71</sup></p>
--	--



---

<sup>71</sup> Yasmin Fitrida, “Adzan Diremix Dibuat Band Inggris Losers”, <https://www.ngopibareng.id/read/adzan-diremix-dibuat-band-inggris-losers>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2022

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dan mengamati bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Setelah menganalisis dan mengamati bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Liberalisme Islam pada film *The Taqwacores* karya sutradara Eyad Zahra ini menghadirkan karakter yang berbeda, muslim yang aneh dan unik. Dalam film *The Taqwacores*, Liberalisme Islam masing-masing karakter membawa mereka ke dalam pengertian interpretasi manusia dalam agama seperti percaya bahwa kebenaran adalah relatif, percaya pada kebebasan menjalankan keyakinan agama, dan terbuka untuk semua eksplorasi intelektual pada semua dimensi Islam. Liberalisme Islam menggambarkan prinsip-prinsip fundamental mereka seperti Islam yang menekankan “kebebasan pribadi” dan “pembebasan” struktur sosial-politik dari kondisi dan dominasi yang tidak sehat. Dalam Liberalisme Islam, Islam telah dimaknai sedemikian rupa berbagai cara sesuai dengan kebutuhan karakter. Mereka memungkinkan untuk hidup dengan keyakinan agama mereka berdasarkan apa yang mereka anggap benar. Tepat untuk mereka belum tentu baik untuk orang lain. Mereka selalu memiliki sesuatu yang ingin mereka tingkatkan keyakinan agama. Mereka melakukan apa saja untuk meningkatkan Islam dan membuat sesuatu yang baru yang mereka sebut sebagai inovasi.
- b. Jika dilihat dari sudut pandang semiotika, film *The Taqwacores* ini didedikasikan kepada kehidupan punk di Amerika Serikat yang menganut ideologi Islam dengan subkultur gejala budaya yang secara simbolis diekspresikan dalam bentuk penciptaan gaya (style) dan bukan hanya penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Terlihat juga dari barcampurnya adat punk dan Islam, seperti salah

satu contohnya salah satu peran dari Amazing Ayyub yang merupakan skinhead syiah dengan tato di dadanya yang bertuliskan “KARBALA”, yang didalam sejarah tercatat bahwa karbala merupakan tragedi dimana meninggalnya Husain bin Muhammad yang juga merupakan imam besar ketiga syiah.

## **B. Saran**

Saran yang ingin penulis sampaikan untuk film The Taqwacore adalah:

### 1. Sutradara

Seharusnya sutradara dalam mengemas film ini dengan lebih banyak memberikan *efek dramatis* sehingga emosional penonton terbawa ke dalam film. Contoh pada adegan malam hari sebelum acara konser, Yusef menemukan Jehangir yang sedang sendirian dan merenung, kemudian Yusef menghampiri Jehangir dan bertanya kenapa ia terlihat sedih, Jehangir menjawab “*Ada ayat-ayat dan hadis yang menentang perpecahan agama*”, kemudian ia menambahi lagi “*Dan akan ada 72 kelompok Islam pada hari kiamat, betul? Tapi hanya ada satu yang benar*” dan lanjutnya “*Bagaimana kalau kita adalah salah satu dari kelompok yang salah*”, ucap Jehangir dengan ekspresi sedihnya. Adegan tersebut menunjukkan rasa ketakutan Jehangir akan kesalahan pada jalan hidup yang telah dipilihnya.

### 2. Penonton

Untuk khalayak pecinta film harus lebih teliti melihat kualitas film yang ditonton. Serta harus bijak dan cermat dalam memaknai pesan yang disampaikan sebuah film, karena sejatinya banyak pelajaran berharga yang bisa dipetik dari yang disampaikan oleh film yang ditonton.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Basyaib, Hamid. *Membela Percakapan tentang Demokrasi Liberal*. Jakarta: Freedom Institute, 2006.
- Garaudy, Roger. *Janji-Janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hartley, John. *Communication, Cultural dan Media: konsep Kunci* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Imanjaya, Ekky. *Why Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2004.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Maharani, Ambarani AS dan Nazla. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t.
- Mubarok, Atang Abs Hamid dan Jaih. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2000.
- Nakamura, Seiichi Konishi & Keiji. *Penemuan Film*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Liberalisme*. Jakarta: PT Grasindo, 2015.
- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme, Paradigma Baru Dalam Islam Indonesia*. Malang: Pusam UMM, 2018.
- Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Sjafril, Akmal. *Islam Liberal 101*. Bogor: Afnan Publishing, 2018.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Waluyo, Herman J. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 2003.

Yamani, Ahmad Zaki. *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan, 1979.

Yani, Aditya Rahman. *Melawan Arus, Membedah Pemikiran Subkultural Punk Islam di Indonesia*. Sidoarjo: Kanzun Books, 2017.

Zainuri, Ahmad. *Idiologi Kaum Reformis*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2002.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Misykat Refleksi Tentang Islam*. Jakarta: INSISTS, 2014.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

## 2. Jurnal

Hamid Fahmy Zarkasyi. "Liberalisme Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1 (Mei, 2009).

Lukman Hakim, "Mengenal Pemikiran Islam Liberal", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 (April, 2001).

Mohamad Hosnan, "Liberalisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*. Vol. 1, No. 2 (September, 2006).

Ridha Aida. "Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas", *Jurnal Demokrasi*. Vol. 4, No. 2 (2005).

Santi Andika Pratiwi dan Firda Imah Suryani, "Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk", *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*. Vol. 1, No. 1 (Desember, 2020).

## 3. Skripsi

Maulana, Adif Dja'far. "Wacana Punk Muslim Pada SUB CHAOS ZINE Sebagai Diskursus Baru Punk di Indonesia". Skripsi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijawa Malang.

Harahap, Wilda Hafnila Sari. "Religiusitas Pada Komunitas Punk Muslim". Skripsi, Universitas Medan Area.

Ruswandi, Yahya Edi. "Pemikiran Islam Liberal Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam". Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2015).

## 4. Internet

Reka Agni Maharani. Staight Edge – Hidup "Lurus" Ala Anak Muda, <https://www.kompasiana.com/rekamaharani/54ffbdb8813311e67fa6fb>

- [4/straight-edge-hidup-lurus-ala-anak-muda](#). Diakses pada tanggal 05 Januari 2022.
- Tom Ford. “Dominic Rens Net Worth”, <https://networthpost.org/net-worth/dominic-rains-net-worth/>. Diakses pada 02 November 2021.
- Wikipedia. “Liberalisme”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>. Diakses pada tanggal 08 November 2021.
- Yasmin Fitrida. “Adzan Diremix Dibuak Band Inggris Losers”, <https://www.ngopibareng.id/read/adzan-diremix-dibuak-band-inggris-losers>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2022.
- “Bobby Naderi: Biography”, <https://m.imdb.com/name/nm273989/bio>. Diakses pada 02 November 2021.
- “Bobby Naderi Wiki, Girlfriend, Age, Height & Facts”, <https://www.celebsweek.com/bobby-naderi/>. Diakses pada 02 November 2021.
- “Ian Tran” [https://rulez-movies.com/actor/ian-tran\\_281190/](https://rulez-movies.com/actor/ian-tran_281190/). Diakses pada tanggal 19 November 2021.
- “Main”, <https://www.koma.or.id>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2021.
- “Mitos & bahasa media mengenal semiotika roland barthes”, <https://www.averroes.or.id>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.
- “Nav Mann” [https://memory-alpha.fandom.com/wiki/Nav\\_Mann](https://memory-alpha.fandom.com/wiki/Nav_Mann). Diakses pada tanggal 17 November 2021.
- “News Display”, <https://www.wikimu.com>. di akses pada tanggal 01 September 2021.
- “Noureen DeWulf” <http://www.meidilight.com/noureen-dewulf-bio-actress-brandon-prust-wife/>. Diakses pada 13 November 2021.
- “Winter Jones” <https://www.idolbirthday.net/winter-jones>. Diakses pada tanggal 17 November 2021.
- “The Taqwacores” [https://m.imdb.com/title/tt1308165/fullcredits/cast?ref =m ttfc\\_3](https://m.imdb.com/title/tt1308165/fullcredits/cast?ref =m ttfc_3). Diakses pada tanggal 19 November 2021.